

**TRADISI PASAJUAK RUMAH
PADA MASYARAKAT SUKU ANEUK JAMEE
(Studi di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FUHAIRA ALFATHIA

NIM. 180501108

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/ 1444 H**

**TRADISI PASAJUAK RUMAH PADA MASYARAKAT ANEUK JAMEE
(Studi di Gampong Pasar Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1)

Oleh:

**FUHAIRA ALFATHIA
NIM. 180501108**

Disetujui untuk diuji /dimunaqasahkan oleh:

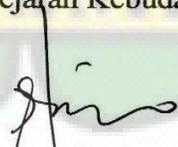
Pembimbing 1

Pembimbing II


Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002


Ikhwan, S. Fil. I., M.A.
NIP. 198207272015031002

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam


Hermansyah, M.Th., M.A.Hum.
NIP. 198005052009011021

**TRADISI PASAJUAK RUMAH PADA MASYARAKAT ANEUK JAMEE
(Studi di Gampong Pasar Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal: Jum'at / 23 Desember 2022 M
29 Jumadil Awal 1444 H

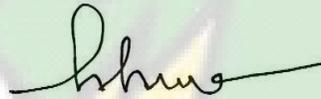
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Sekretaris,



Ikhwan, S. Fil. I., M.A.
NIP. 198207272015031002

Penguji I,



Hermansyah, M.Th., M.A.Hum.
NIP. 198005052009011021

Penguji II,



Dr. Fauziah Nurdin, M.A.
NIP. 195812301987032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
(Nip. 197001011997031005)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuhaira Alfathia
Nim : 180501108
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Judul Skripsi : “Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada Masyarakat *Aneuk Jamee* (Studi di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya karya tulis ini dengan judul “Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada Masyarakat *Aneuk Jamee* (Studi di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)”. Beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Banda Aceh, 20 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Fuhaira Alfathia
Fuhaira Alfathia
NIM: 180501108

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji beserta syukur penulis pajatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. *Alhamdulillah* atas ridho-Nya yang telah memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Tradisi Pasajuak Rumah Pada Masyarakat Aneuk Jamee (Studi di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)”**. Adapun Shalawat dan salam penulis hantarkan kepada junjungan kepada baginda *Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang membawa kita dari jaman kebodohan ke jaman yang penuh ilmu pengetahuan dan senantiasa menjadi sumber inspirasi dan keteladannya bagi seluruh umat muslim.

Penulisan skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana (SI) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini, pada dasarnya dibutuhkan usaha yang sangat keras, kesabaran, dan kegigihan yang sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini. maka tidak bisa dipungkiri bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa ada do'a dan bantuan dari orang-orang tercinta disekeliling penulis, membantu dan mendukung proses penulisan skripsi ini.

Sebagai penulisan karya ilmiah ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesilapan serta keterbatasan kemampuan untuk menuju sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan dimasa akan datang. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat manfaat bagi pembaca. Adapun ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga tercinta, terutama Ayahanda (Alm) Syarifuddin dan Ibunda Ruhaida selaku orang tua penulis sendiri yang telah membesarkan, merawat, dan memberikan kasih sayang juga semangat dan dukungan serta doa yang tidak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Terimakasih kepada Bapak Syarifuddin M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan para Wakil Dekan beserta Stafnya.
3. Terimakasih kepada Bapak Hermansyah, M.Th., M.A. Hum. selaku ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, beserta seluruh Staf stafnya dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu kelancaran Skripsi.
4. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A selaku pembimbing I dan Bapak Ikhwan, M.A. selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan juga memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik-baiknya.
5. Terimakasih kepada Bapak Hermansyah, M.Th., M.A.Hum. selaku penguji I dan Ibu Dr. Fauziah Nurdin, M.A. selaku penguji II, yang telah menguji dan memberikan arahan serta masukan juga membimbing dalam proses pembuatan skripsi ini dengan meluangkan waktunya kepada penulis sehingga dapat selesai dengan baik.
6. Terimakasih kepada Bapak Reza Idria, S.HI., M.A. selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan semangat dan yang rela membagikan waktunya serta juga yang sudah banyak membantu sehingga dapat menyelesaikan studi.
7. Terima kasih kepada Bapak Keuchik Gampong Pasar Hendradi Putra dan beserta seluruh staf dan pegawai yang senantiasa meluangkan waktunya untuk

diwawancarai sehingga penulis mendapat materi dan data-data yang dibutuhkan untuk membuat skripsi ini.

8. Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa/i leting 2018 Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, terutama kepada sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Zulfa Nadia, Siti Muthmainnah dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang sangat berperan penting dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini, seperti yang telah mendengar keluh kesah, juga memberi semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Tidak ada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karenanya masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Aamin Ya Rabbal 'Alamin.*

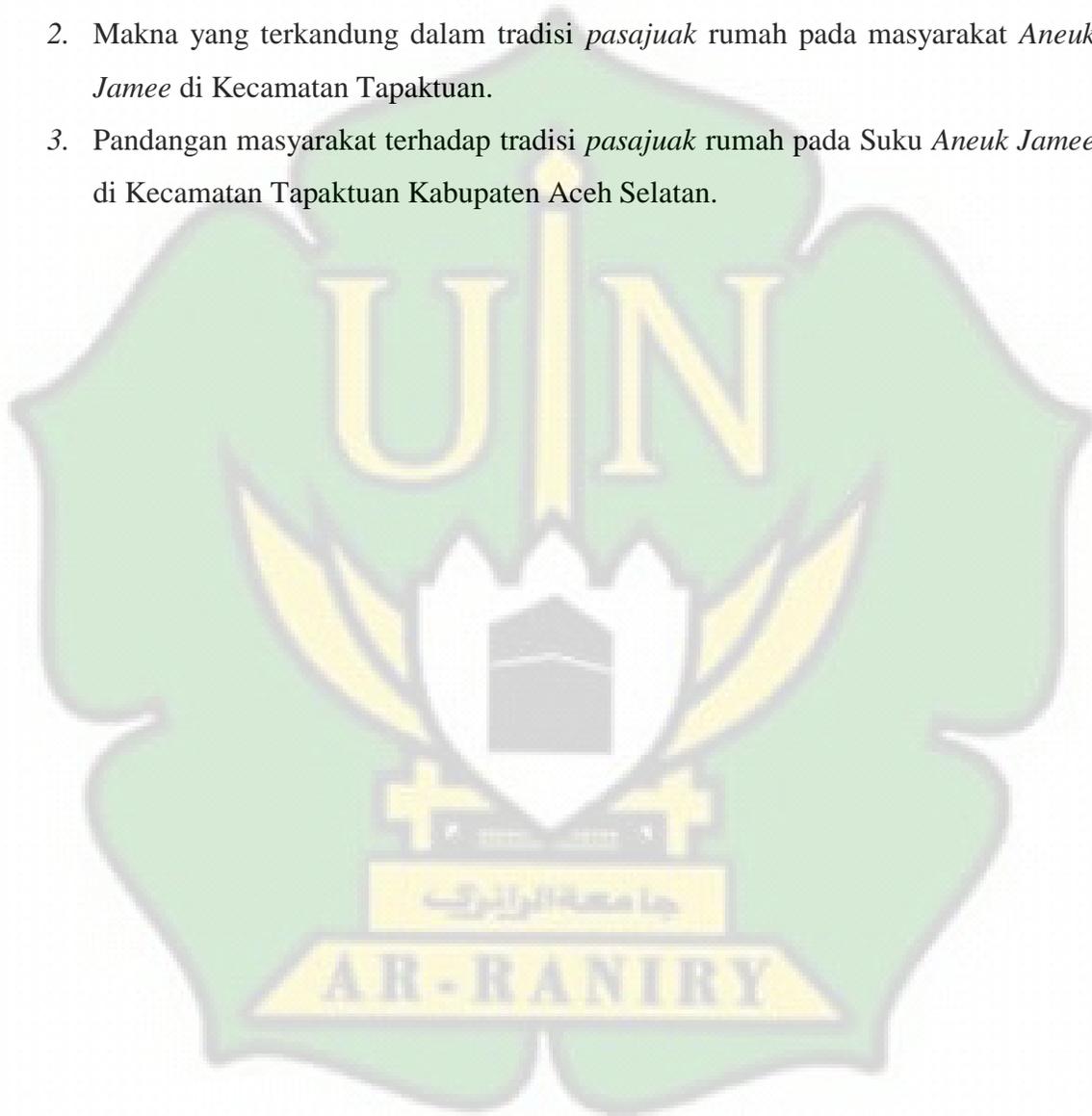
Banda Aceh, 20 Desember 2022

Penulis,

Fuhaira Alfathia

DAFTAR OBSERVASI

1. Proses pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan.
3. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *pasajuak* rumah pada Suku *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pengangkatan Bimbingan Skripsi dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Lembaran Observasi
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Foto Kegiatan Penelitian
7. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.
8. Riwayat Hidup Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR OBSERVASI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Konsep Tradisi <i>Pasajuak</i> Rumah.....	13
1. Pengertian Tradisi.....	13
2. Tujuan Tradisi.....	17
3. Manfaat Tradisi.....	18
B. Tradisi Sebelum Mendirikan Rumah.....	20
1. Persiapan.....	21
2. Pembangunan.....	22
3. Penyelesaian.....	24
C. Asal-usul Suku <i>Aneuk Jamee</i>	26
1. Hasil Kajian Ilmiah.....	27
2. Mitos.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	37
B. Proses pelaksanaan tradisi <i>pasajuak</i> rumah pada masyarakat <i>Aneuk Jamee</i>	41
C. Makna yang terkandung dalam tradisi <i>pasajuak</i> rumah pada masyarakat <i>Aneuk Jamee</i>	50
D. Pandangan masyarakat terhadap tradisi <i>pasajuak</i> rumah pada Suku <i>Aneuk Jamee</i>	54

BAB V : PENUTUP

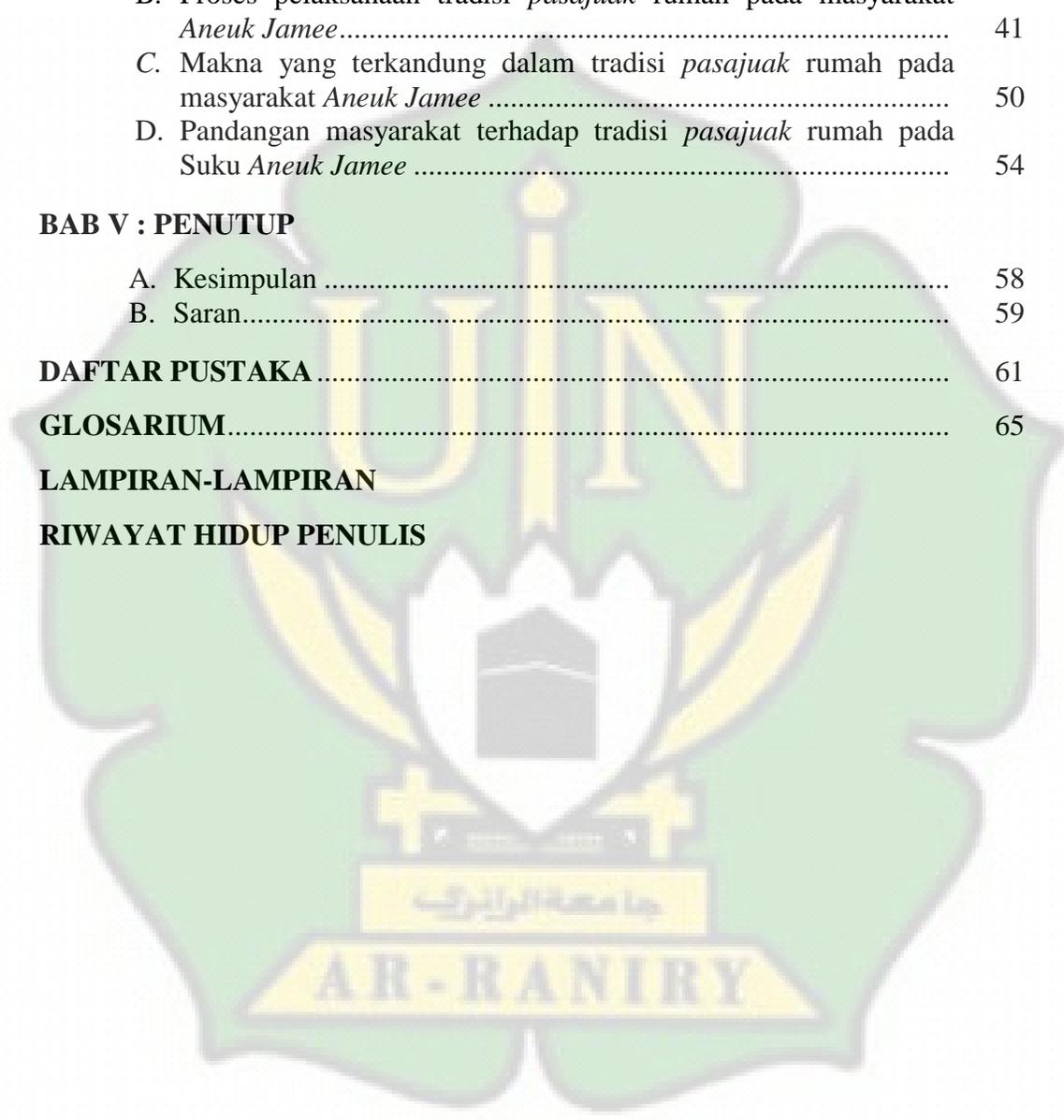
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA 61

GLOSARIUM..... 65

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

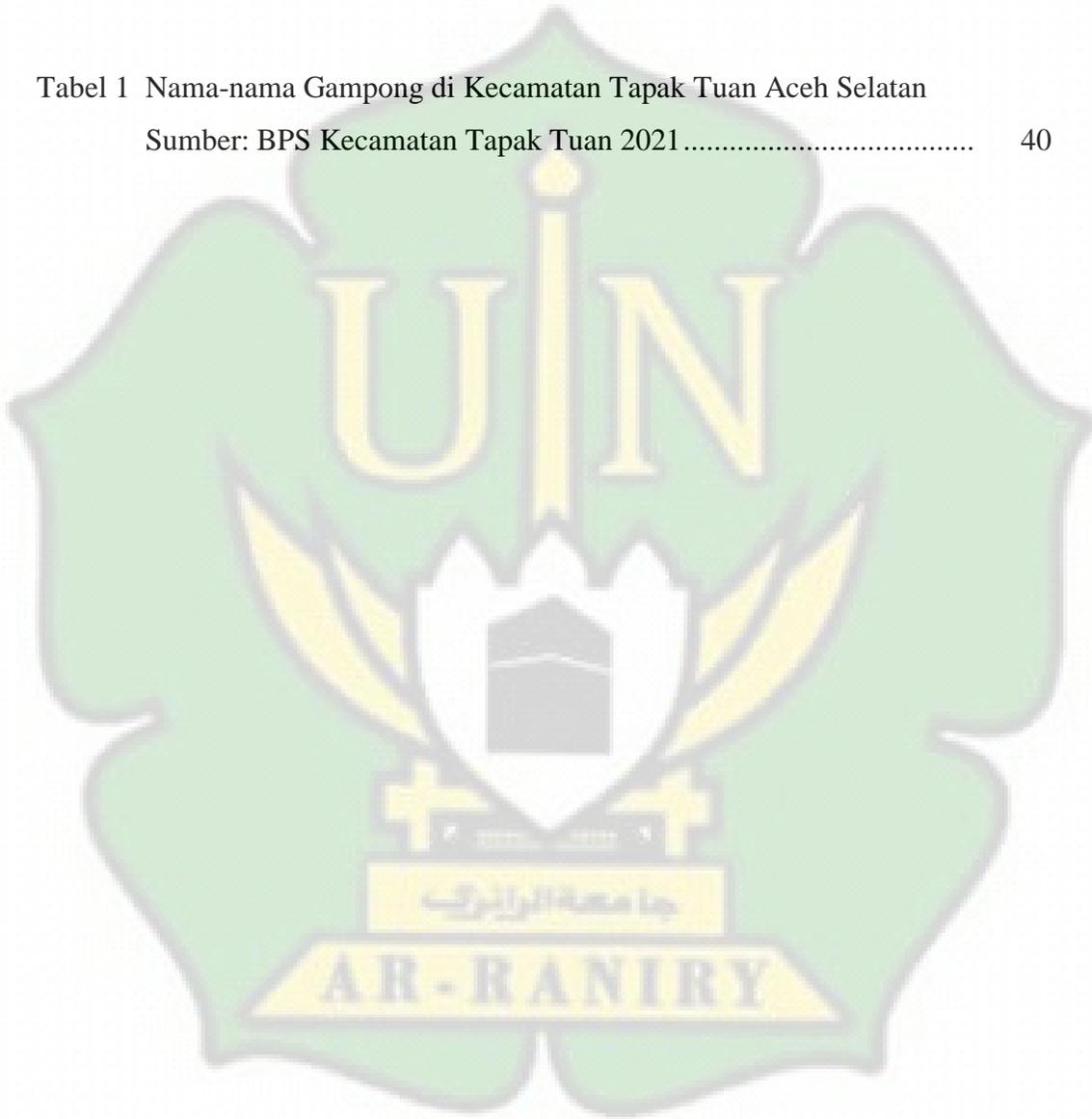


DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Nama-nama Gampong di Kecamatan Tapak Tuan Aceh Selatan

Sumber: BPS Kecamatan Tapak Tuan 2021 40



ABSTRAK

Nama : Fuhaira Alfathia
NIM : 180501108
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* (Studi di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)).
Tanggal Sidang : 23 Desember 2022
Tebal skripsi : 64 Halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A
Pembimbing II : Ikhwan, M.A
Kata kunci : Tradisi, *pasajuak* rumah, Suku *Aneuk Jamee*.

Penelitian ini berjudul “Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada Masyarakat *Aneuk Jamee*: Studi Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah, makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *pasajuak* rumah pada suku *Aneuk Jamee* di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Tradisi sebelum mendirikan rumah ada beberapa tahapan yaitu dimulai dengan persiapan, pembangunan, dan penyelesaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengumpulkan sebanyak mungkin fakta dan data secara detail dan mendalam mengenai suatu hal untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan penelitian ini dianalisa dengan cara mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* diawali dengan (1) *Jamba Tukang* (2) *Tapuang Tawar* (3) dan yang terakhir *Sirih Saji*, terdapat beberapa helai daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir, cengkeh, dan tembakau. Makna yang terkandung tradisi ini adalah permohonan keselamatan, ketentraman dan supaya kenyamanan yang diperoleh masa akan datang lebih nyaman dari biasanya. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *pasajuak* rumah pada suku *Aneuk Jamee* diterima dengan sangat baik dan mereka juga ikut mendukung dengan diadakannya kegiatan ini dan ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dalam suatu masyarakat sering dimaksudkan untuk merayakan suatu peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan. Tradisi itu dijalankan oleh suatu suku bangsa menurut adat istiadat dan kebiasaan yang ada dalam komunitas tersebut. Tradisi merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang hal bersifat sensitif yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan.¹ Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.²

Aceh memiliki keberagaman macam-macam budaya. Salah satu keberagaman budaya itu lahir dari suku-suku yang berbeda pula. Salah satu suku yang memiliki kebudayaan mandiri adalah suku *Aneuk Jamee*. Suku *Aneuk Jamee*

¹ Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syariat: Sebuah Kritik Tradisi Dalam Masyarakat Aceh*, Cet-1. (Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004), hlm. 6-10.

² Jonh M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Besar Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 242

adalah salah satu suku yang terdapat di provinsi Aceh. Suku *Aneuk Jamee* tersebar di beberapa kabupaten di provinsi Aceh, yaitu di kabupaten Aceh Selatan, kabupaten Aceh Barat, kabupaten Aceh Barat Daya dan kabupaten Nagan Raya.³ Nama *Aneuk Jamee* (bahasa Aceh) memiliki arti "anak yang berkunjung" atau "pendatang baru". Nama ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang Minang berasal dari Pariaman dan Pasaman yang mulai bermigrasi ke daerah tersebut.

Masyarakat tidak terlepas dari budaya dan tradisi, yang membentuk karakter dan identitas masyarakat tersebut. Dengan kata lain, tradisi dan budaya menjadi penanda suatu masyarakat. Hal ini berlaku pula pada masyarakat Aceh. Aceh sangat kaya akan budaya dan tradisi. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa Aceh terletak pada posisi strategis jalur perdagangan dunia, yang menjadikannya sebagai tempat persinggahan para saudagar di masa lampau.⁴ Salah satu tradisi yang masih dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakat Aceh pada suku *Aneuk Jamee* hingga sekarang adalah satu ritual tradisional yang dikenal dengan tradisi *Pasajuak* rumah. Tradisi ini telah berakar lama dalam masyarakat Aceh, bahkan sebelum Islam datang ke Aceh.

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu, *traditional* yang memiliki arti 'diteruskan'. Secara sederhana tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok dalam masyarakat.

³ Muhammad Umar, *Pemimpin Aceh dan Nusantara*, (Banda Aceh: Yayasan Banda, 2008), hlm. 33.

⁴ Joko Hariadi, dkk, *Makna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa*. *Jurnal Simbolika*, Vol. 6 , No. 2, Oktober (2020).

Menurut Pudentia, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan baik lisan maupun tulisan dari generasi ke generasi. Tanpa adanya hal tersebut, maka tradisi akan punah.

Tradisi adalah warisan yang diturunkan oleh para leluhur kita. Tradisi merupakan informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan dan masih bertahan hingga saat ini. Tradisi juga kadang sering disebut sebagai kebiasaan ataupun kegiatan yang sudah dilakukan berulang-ulang menyangkut setiap aspek kehidupan etnik tertentu.

Pasajuak rumah merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh. Dengan mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh. Masyarakat menganggap *pasajuak* rumah sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *Pasajuak* rumah, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwh silaturrahi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa kepada Allah SWT.⁵

Kebiasaan melakukan *pasajuak* rumah sudah berlangsung cukup lama dalam masyarakat Aceh. Tradisi *Pasajuak* rumah sejak dulu memang telah ada dalam masyarakat Aceh jauh sebelum Islam datang ke Aceh, jadi telah ada kebiasaan tersebut ketika pengaruh agama Hindu masuk ke Aceh. Tradisi tersebut sudah bagian

⁵ Rusjdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hlm. 5.

dari kebudayaan manusia, oleh karena itu tradisi *Pasajuak* rumah mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat. Demikian pada saat setelah datangnya Islam, maka kebiasaan *Pasajuak* rumah diberi nafas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam.⁶

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dapat penulis temukan tersebut di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, bahwa masyarakat yang berada di Gampong masyarakat dari yang satu dengan yang lainnya terdapat berbeda pandangan. Ada yang sedang mempersepsikan tradisi *Pasajuak* rumah tersebut menjadi pernyataan dari sebuah rasa syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan, dan semua sudah menjadi bagian suatu budaya daerah dari nenek moyang yang tidak dapat mungkin lagi ditinggalkan. Hal yang menarik adalah dengan corak masyarakat yang begitu beragam, ternyata tradisi *Pasajuak* masih tetap dipertahankan oleh penduduk kota Tapaktuan pada suku *Aneuk Jamee* yang heterogen.

Walaupun maksud segi dari tujuan pelaksanaannya, upacara *Pasajuak* rumah dalam budaya masyarakat Aceh yang kini masih ada sedikit perbedaan dari daerah yang satu atau dengan daerah lainnya, namun pada dasarnya terdapat kesamaan, antara lain yaitu untuk memperoleh suatu dari keselamatan dan juga kebaikan dalam hal kehidupan.⁷ Budaya *Pasajuak* rumah dalam budaya masyarakat yaitu daerah

⁶ Darwis A. Soelaiman, *Komplilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: pusat studi melayu Aceh 2012), hlm. 49

⁷ Muliadi Kurdi, *Filsafat Peusijuek Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : LKAS 2012), hlm.

Aceh yang telah menjadi suatu dalam amalan yang turun-temurun dan tidak mungkin terhapus, bahkan senantiasa mengiringi setiap upacara baik di bidang budaya, kemasyarakatan maupun keagamaan. Upacara *Pasajuak* rumah yang dilakukan masyarakat Aceh sangat disesuaikan dengan hukum adat menurut daerahnya masing-masing.

Karena terbatasnya pembahasan tentang tradisi *Pasajuak* rumah, maka untuk penulis melakukan penelitian ini. Dari permasalahan seperti yang diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian ini lebih lanjut yang berjudul “Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada Masyarakat *Aneuk Jamee* (Studi Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)”. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran jelas tentang tradisi *Pasajuak* melalui rekonstruksi tata cara tradisi *Pasajuak* rumah dan pendalaman terhadap makna setiap bahan yang digunakan dalam tradisi *Pasajuak* rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *pasajuak* rumah pada suku *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *pasajuak* rumah pada suku *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh pihak penulis mampu memberikan wawasan penuh mengenai tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* dengan tujuan menghindari kesalahpahaman dari pihak tertentu. Adapun manfaat penelitian skripsi lainnya, seperti:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawancara bagi peneliti, akademis, dan sebagai sumber kepustakaan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang untuk memberikan informasi objek bagi yang berkepentingan dan mampu memberikan wawasan baik pemerintah dan masyarakat umum lainnya mengenai tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum memasuki tahap selanjutnya, pihak penulis akan memberikan sedikit pemahaman agar menghindari kesalahpahaman pihak pembaca, maka dari itu pihak penulis perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang akan dikaji, diantaranya:

1. Tradisi

Tradisi adalah suatu dari kebiasaan yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yaitu seperti adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya.⁸

2. *Pasajuak* Rumah

Pasajuak rumah merupakan sebuah prosesi adat dalam budaya masyarakat *Aneuk Jamee* yang masih dipraktekkan hingga saat ini. Tradisi *Pasajuak* ini dilakukan hampir pada semua kegiatan adat dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Misalnya ketika memulai sebuah usaha, menyelesaikan persengketaan, terlepas atau selesai dari musibah, menempati rumah baru, merayakan kelulusan, memberangkatkan dan menyambut kedatangan haji, kembalinya keluarga dari perantauan dan masih banyak yang lainnya.⁹

⁸ Departemen P Dan K, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm.979.

⁹ Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2003), hlm. 118

3. *Aneuk Jamee*

Aneuk Jamee adalah salah satu suku yang terdapat di provinsi Aceh. Suku *Aneuk Jamee* tersebar di beberapa kabupaten di provinsi Aceh, yaitu di kabupaten Aceh Selatan dan sekitarnya. Nama *Aneuk Jamee* sendiri memiliki arti "anak yang berkunjung" atau "pendatang baru". Proses asimilasi tersebut dipermudah oleh kepercayaan Islam yang umum. Namun, pada akhirnya mereka merasa bahwa mereka bukanlah orang Aceh maupun orang Minangkabau, tetapi masyarakat baru yang memiliki budaya dan bahasa sendiri.

F. Kajian Pustaka

Adapun pendukung lainnya dari kajian ini berupa sumber-sumber dari kepustakaan yang mengangkat serta menyerupai pembahasan yang telah ditetapkan di atas. Penelitian ini juga mengambil beberapa jurnal dan skripsi sebagai rujukan dalam proses penulisan ini. Adapun sumber-sumber yang menjadi rujukan sebagai berikut:

Kajian terhadap penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung penelitian yang sedang dilakukan dan untuk menghindari adanya peniruan dengan penelitian sebelumnya. Dibawah ini diuraikan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Marzuki, 2014, dengan judul "*Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya*" Dari hasil

penelitiannya membahas tentang: peusijeuk dilakukan sebagai mediasi dalam menengahi konflik atau perselisihan dan juga sebagai pesan komunikasi dari hamba kepada Tuhannya, dan melihat peusijeuk dengan konsep yang berkaitan nilai-nilai agama dan budaya.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Chaerol Rizal, Hermanu Joebagio, dan Susanto dengan judul ‘Konstruksi Makna Tradisi *Peusijeuk* dalam Budaya Aceh yang meneliti tentang makna tradisi *Peusijeuk* dalam masyarakat Aceh.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Nana Soviana dengan judul ‘Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi *Peusijeuk*. Hasil kajian ini menunjukkan asimilasi tradisi Peusijeuk dengan nilai-nilai Islam.

Dari ketiga penelitian di atas, yang membedakan dari penelitian di atas dengan penulis. Pertama, penelitian dilakukan oleh Marzuki, 2014, dengan judul “*Peusijeuk* Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya” *peusijeuk* dengan konsep yang berkaitan nilai-nilai agama dan budaya. Kedua, penelitian dilakukan oleh Chaerol Rizal, dkk dengan judul “Konstruksi Makna Tradisi *Peusijeuk* dalam Budaya Aceh yang meneliti tentang makna tradisi *Peusijeuk* dalam masyarakat Aceh” *peusijeuk* dengan konsep menggunakan simbol makna dalam masyarakat Aceh. *Ketiga*, penelitian dilakukan oleh Nana Soviana dengan judul ‘Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi *Peusijeuk*. Hasil kajian ini menunjukkan asimilasi tradisi Peusijeuk dengan nilai-nilai Islam. Dan yang terakhir penelitian dari penulis “Tradisi Pasajuak Rumah Pada Masyarakat

Aneuk Jamee” penelian ini dengan konsep *peusijuek* dengan menggunakan suku yang berasal dari Aneuk Jamee.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca, maka pihak penulis akan menjelaskan sedikit mengenai gambaran pada karya tulis ilmiah ini. Adapun sistematika penulisan yaitu sebagai terdiri dari:

BAB 1 Pendahuluan, pembahasan pada bagian ini seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan sistematika penulisan yang terkait dengan objek kajian.

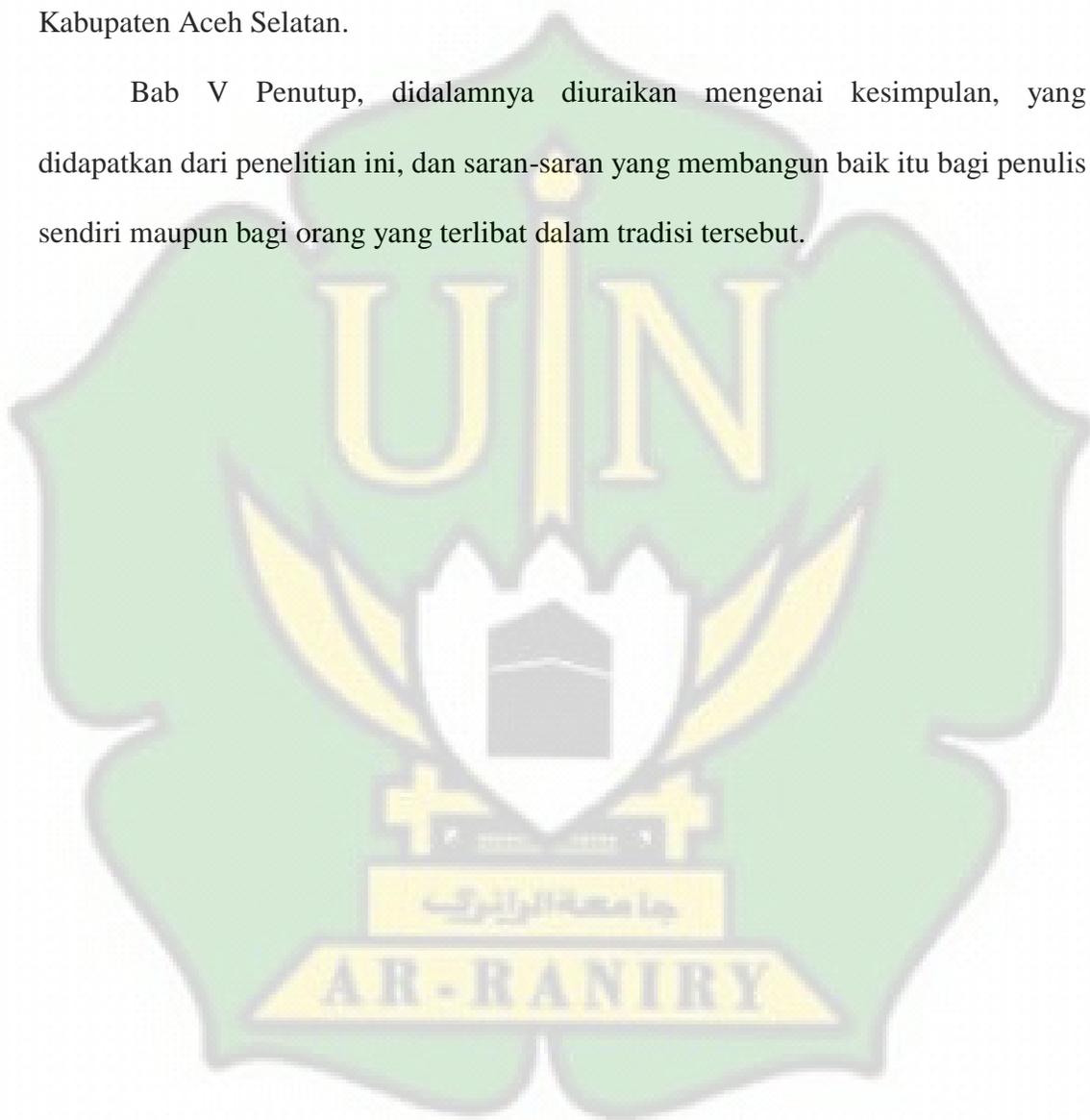
BAB II Landasan Teori, didalamnya diuraikan konsep tradisi pasajuak rumah, diantaranya pengertian tradisi, tujuan tradisi, dan manfaat tradisi, selanjutnya tradisi sebelum mendirikan rumah, diantaranya ada persiapan, pembangunan, dan penyelesaian. Serta asal-usul suku *Aneuk Jamee* yang diantaranya ada hasil kajian ilmiah dan mitos di suku *Aneuk Jamee*.

BAB III Metode Penelitian, didalamnya diuraikan mengenai pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari mengenai gambaran lokasi penelitian, dan diantaranya ada proses pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*

di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Dan pandangan smasyarakat terhadap tradisi Pasajuak rumah pada suku Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Bab V Penutup, didalamnya diuraikan mengenai kesimpulan, yang didapatkan dari penelitian ini, dan saran-saran yang membangun baik itu bagi penulis sendiri maupun bagi orang yang terlibat dalam tradisi tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Dalam Tradisi *Pasajuak* Rumah

1. Pengertian tradisi

Tradisi dalam suatu masyarakat sering dimaksudkan untuk merayakan suatu peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan. Tradisi itu dijalankan oleh suatu suku bangsa menurut adat istiadat dan kebiasaan yang ada dalam komunitas tersebut. Maka pengertian tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁰ Dari pemahaman tersebut maka apaun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Tradisi yang secara general dipahami sebagai sesuatu yang diikuti tanpa ilmu merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan dari terdahulu oleh setiap generasi secara turun temurun. Tradisi tersebut kemudian menjadi bagian penting dari budaya lokal yang kemudian terbentuk menjadi karakter dan identitas kebangsaan. Oleh karena itu kelestarian tradisi menjadi sangat penting untuk dipertahankan.

Maka

¹⁰ Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, diterjemahkan Alimandan, (Jakarta: Prenada Media Grup. 2007), hlm., 69.

secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursan diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau perumusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹¹

Kemudian sejalan waktu, perkembangan zaman, kemajuan pengetahuan dan teknologi membuat tradisi mengalami pergeseran di beberapa segi. Pada puncaknya, tradisi yang sejatinya terus dalam masyarakat terancam hilang karena imbas modernisasi. Dipandang dari aspek kekinian yang memprioritaskan logika ilmiah, realitas, efektifitas dan efisiensi, membuat masyarakat meninggalkan tradisi dan menggantikannya dengan budaya baru yang diadopsi dari luar. Tradisi dalam kamus *istilah Antropologi* merupakan pengertian tradisi dalam adat istiadat, yakni kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari sesuatu kebudayaan itu sendiri atau adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan.¹² Menurut istilah tradisi berasal dari bahasa lain yaitu, *tradision* dalam pengertian tradisi terkandung makna adanya sesuatu yang diturunkan.

Di Aceh, tradisi yang berhubungan dengan perlakuan terhadap rumah sangat beragam menurut suku bangsa yang ada. Dalam penelitian kali ini, dipilih suku bangsa *Aneuk Jamee* sebagai subjek penelitian dengan asumsi bahwa penelitian semacam ini belum pernah dilakukan pada masyarakat tersebut. Padahal *Aneuk Jamee* terbilang sebagai suku bangsa yang memiliki komunitas yang cukup luas di

¹¹ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm., 11.

¹² Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, (TK 1984), hlm., 187.

pesisir barat Aceh. Selain itu, secara logika, *Aneuk Jamee* yang mendapat pengaruh budaya minang sejatinya memiliki keunikan tradisi sendiri yang berbeda pula dari tradisi masyarakat Aceh yang menjadi komunitas terbesar.

Tradisi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹³ Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, dengan kata lain adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang menyangkut dengan adat istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama.¹⁴

Materi pokok dalam penelitian ini adalah tradisi *pasajuak* rumah yang ada dalam masyarakat *Aneuk Jamee*. Dalam hal ini data yang di himpun adalah segala ritual yang dilakukan untuk rumah meliputi pembangunan rumah, masuk rumah dan pindahan rumah. Peneliti tidak membatasi satu ritual saja dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih banyak sehubungan dengan tradisi *pasajuak* rumah tersebut. Adapun gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi

¹³ Em, Zulfajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta Aneka Ilmu, 2008), hlm., 826.

¹⁴ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1987), hlm., 235.

adat istiadat, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian sistem kepercayaan dan sebagainya.¹⁵

Hasil-hasil penelitian kalangan ahli ilmu sosial khususnya para Antropolog membuktikan kebenarannya, bahwa tradisi setiap kelompok masyarakat bersifat dinamis, artinya pengurangan dan penembatan tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pola pikir pendukungnya. Seperti yang dikatakan Calson bahwa tradisi sebagai suatu proses yang tidak stabil tetapi selalu berubah sesuai dengan kepentingan dan kondisi yang sedang berlaku. Lebih lanjut dikatakannya bahwa perilaku-perilaku individu tidak selalu ditentukan oleh kebudayaan, namun bisa tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada tergantung pada situasi dan kepentingan anggota kelompok masyarakat.¹⁶

Oleh karena itu, pertentangan kedua aspek idealita dan realita ini selanjutnya menjadi dasar atas penelitian ini yang pada intinya mengumpulkan informasi tentang tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* untuk menjadi bahan inventarisasi aset tradisi budaya lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Kemudian hasil penelitian ini akan disebarakan dan dipublikasikan kepada masyarakat secara luas. Jadi arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu sendiri.

¹⁵ Agung Suryo Setyantontro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009), hlm., 7.

¹⁶ Payung Bangun, *Tradisi dan Perubahan Kontek Masyarakat Pakpak*, (Medan: PT Grasindo Monoratama, Cet 2, 2006), hlm., 1.

Tradisi pasajuak rumah dalam masyarakat di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dilakukan secara turun temurun dan dipercayai oleh masyarakat setempat adanya tradisi (adat) *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*. Tradisi *pasajuak* rumah tersebut mengikuti setiap prosesi yang dijalankan dalam adat masyarakat *Aneuk Jamee* tersebut, adat *Aneuk Jamee* yang dijalani yaitu pada saat membangun rumah dan rumah baru ditempatkan.

2. Tujuan Tradisi

Tradisi mewakili bagian penting dari budaya kita, karena tradisi membantu membentuk struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat kita. Hal itu mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari sejarah yang mendefinisikan masa lalu kita, membentuk siapa kita hari ini dan akan menjadi siapa kita nantinya. Begitu kita mengabaikan makna tradisi kita, kita berada dalam bahaya merusak penyangga identitas kita.

Berikut ini beberapa hal yang menunjukkan pentingnya tradisi untuk beragam hal, diantaranya yaitu:

- a. Tradisi memberi rasa nyaman dan memiliki, ini karena menyatukan sebuah keluarga dan memungkinkan orang untuk terhubung kembali dengan teman.
- b. Tradisi menyediakan forum untuk menampilkan model peran dan merayakan hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup.
- c. Tradisi menawarkan kesempatan untuk mengucapkan “terima kasih” atas kontribusi yang telah diberikan seseorang.

- d. Tradisi berfungsi sebagai jalan untuk menciptakan kenangan abadi bagi keluarga dan teman kita.
- e. Tradisi menawarkan konteks yang sangat baik untuk jeda dan refleksi yang bermakna.

3. Manfaat Tradisi

Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa suatu budaya akan bertahan karena menjalankan fungsi-fungsi tertentu untuk suatu komunitas tertentu. “Proses yang membuat struktur itu terpelihara, namanya hidup; kehidupan itu yang menjaga agar keseluruhannya tetap berfungsi.” Fungsi dari setiap bagian iyalah memelihara hidup itu, diterapkan pada masyarakat. Yang membuat sebuah budaya masih bertahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah karena adanya fungsi pada budaya tersebut yang dirasakan oleh masyarakatnya dan dianggap penting. Sehingga fungsi tersebut mampu menopang dan melunasi keinginan hati masyarakat.¹⁷ Fungsi dilakukannya saat *pasajuak* rumah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Pembawa Kemakmuran.

Sebagian besar mata pencarian penduduk di kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan berasal dari sektor pembangunan, baik sebagai membangun rumah baru maupun sebagai rumah pindahan. Penduduk di kecamatan

¹⁷ Chaerol Riezal, dkk, *Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh*, (Padang: Universitas Andalas, Fisip, 2018), hlm., 150.

Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan membutuhkan keyakinan bahwa perumahan mereka akan selalu terjaga kemakmurannya. Mereka melaksanakan *pasajuak*, dengan berharap bahwa tradisi *pasajuak* rumah dilakukan untuk membersihkan tempat tinggal mereka dari gangguan roh jahat dan hama hewan, serta kejanggalan yang terjadi, maka dari itu masyarakat mengadakan *pasajuak* rumah di tempat yang akan mereka gunakan sebagai tempat tinggal yang nyaman nantinya, dengan harapan terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat dan tetap menjaga rasa kebersamaan di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

b. Sebagai Pengucapan Rasa Syukur.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak terlepas dari rasa aman, keinginan untuk diberi keselamatan yang itu semua tidak banyak orang bisa merasakannya. Semuanya ini patut disyukuri dan berterimakasih kepada Allah SWT, karena apapun yang akan dilakukan oleh manusia jika tanpa seizin dari Allah SWT maka tidak akan terlaksana keinginannya, jika rasa bersyukur telah ditanamkan pada masyarakat atas apa yang telah diberikan oleh Allah maka dikemudian hari diharapkan apapun yang akan dilakukan berjalan dengan lancar tanpa gangguan apapun.¹⁸

c. Untuk Mengharap Berkah.

Setiap yang dilakukan oleh manusia, selalu berharap akan terlaksana dengan sebagaimana mestinya yang diharapkan, jauh dari ketidak berhasilan.

¹⁸ Nanda Sekti Prayetno, dkk, *Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Aceh, 2021), hlm., 179.

Mendapat petunjuk dari Allah, diberi keselamatan, Kebahagiaan dan Ketentraman Hidup Dari Allah.

d. Menjaga Warisan Budaya.

Kunci agar budaya tidak hilang dan agar tetap dilestarikan oleh generasi yang akan datang yang dipraktekkan oleh masyarakat Tapaktuan adalah dengan mempelajari budaya tersebut dengan mengenal kemudian mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari, kemudian rela mengikuti kegiatan-kegiatan budaya, memiliki rasa cinta terhadap budayanya sendiri dengan tidak menjelekkkan budaya yang diluar dari pada mereka, bersikap tidak malu dengan budayanya sendiri dengan begitu seseorang akan menjiwai budaya yang benar-benar warisan dari nenek moyang. Hubungan dengan *Pasajuak* rumah juga bahwa masyarakat Tapaktuan sangat erat kaitannya dengan kronologi cerita dari legenda-legenda hikmah tersebut, sehingga hingga saat ini pelaksanaan *pasajuak* rumah masih menggunakan bahan-bahan alami.

B. Tradisi Sebelum Mendirikan Rumah

Usaha mendirikan rumah dalam adat masyarakat *Aneuk Jamee* dibagi dalam tiga tahap yaitu persiapan yang meliputi musyarawah dan pemenuhan bahan, selanjutnya pembangunan yang mengikuti ritual atau tradisi sebagaimana telah

diatur dala adat istiadat setempat,¹⁹ dan penyelesaian dimana pemilik rumah mulai memasuki dan menghuni rumah barunya.

1. Persiapan

Sudah menjadi adat dan budaya *Aneuk Jamee*, manakala sebuah perhelatan dilakukan maka tahap yang paling penting untuk dilaksanakan adalah mengadakan musyawarah atau dalam istilah lokal disebut *baduduak*. Tahapan pertama ini harus dilakukan agar si empunya hajat mendapat masukan dalam mempertimbangkan tentang perhitungan hari baik dan perhitungan lainnya.

Sepasang suami istri itu biasanya tinggal dirumah pihak perempuan atau rumah orang tua isteri sampai lahirnya anak pertama. Setelah itu suami akan berpikir untuk hidup mandiri dan memiliki rumah sendiri. Ketika seorang suami telah memiliki niat untuk mendirikan sebuah rumah, niat tersebut ditunjukkan dengan mulai membeli kayu atau papan secukupnya untuk bahan dasar membangun rumah. Maka dari itu di samping kayu tersebut menjadi simbol awal penyampaian niatnya kepada mertua. Setelah tanda ada, maka suami-isteri tersebut akan menyampaikan keinginannya kepada orang tua pihak isteri yang isi penyampaiannya adalah "kami" bermaksud akan mendirikan rumah, kayu sudah cukup sedangkan tanah tapak rumah belum ada". Kalimat ini menyiratkan kerendahan hati anak kepada orang tua.

Dalam hal ini kalimat semacam itu mengandung makna bahwa dalam pelaksanaan pembangunan rumah mereka masih membutuhkan kehadiran orang tua

¹⁹ Badruzzaman Ismail, *Menelusuri Sejarah Suku Aneuk Jamee*, (Jurmala, Edisi, 31 Desember) Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh, hlm.5.

agar semua dapat berjalan dengan lancar. Agar orang tua juga tidak merasa sedih tatkala anaknya nantinya tinggal di lain rumah. Intinya adalah restu supaya pembangunan rumah dilimpahi berkah.

2. Pembangunan

Sama halnya dengan budaya pada masyarakat Aceh, segala ritual adat pasti mengadakan *tepung tawar*, demikian halnya dalam masyarakat *Aneuk Jamee*. Sudah menjadi budaya di Aceh Selatan bahwa pembangunan rumah selalu diawali dengan mem-*pasajuak* para tukang dan material rumah. Pada tahap ini biasanya tukang telah mempersiapkan kayu yang menjadi rangka atau dasar penegakan rumah seperti kayu untuk tiang-tiang utama. Kayu-kayu tersebut hendaknya telah siap pakai, dalam arti telah diukur, diketam, dipotong, dan sebagainya.

Pada hari dimana para tukang telah siap dengan materialnya, hendaknya pihak keluarga pun telah mempersiapkan kenduri seadanya. Dalam kenduri ala *Aneuk Jamee* terdapat banyak keunikan yang berbeda dari kenduri ala suku lainnya di provinsi Aceh.²⁰ Dalam adat mereka, kenduri sangat menjunjung tinggi falsafah kegotong royongan. Sedangkan dalam budaya modern, kenduri mengutamakan nilai praktis sehingga menggeser nilai kerjasama dan gotong royong antar anggota masyarakat.

²⁰ Rusdi Sufi dkk, *Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jamee*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm. 53.

Ketika *duduak pakat* digelar, untuk perihal kenduri pihak keluarga khususnya *niniak mamak*²¹ selaku panitia, *niniak mamak* adalah yang lebih dikenal dengan nama penghulu yaitu pemimpin adat (fungsional adat) di minangkabau kepemimpinan *ninik mamak*, merupakan kepemimpinan tradisional, sesuai pola yang telah digariskan adat secara berkesinambungan, dengan arti kata “ patah tumbuhan hilang baganti” kaum masing- masing, dalam suku dan nagari, seyogyanya melaporkan apabila ada yang kurang. Kekurangan tersebut akan ditutupi bersama-sama. Misalnya salah seorang dari kaum ibu menyatakan:

“lauk limbek alah cukup dibalakang rumah, tingga ambu-ambu matang alun cukup”.

Maksudnya; untuk lauk, ada cukup ikan lele di tambak belakang, tapi bumbu dari kelapa yang belum cukup. Maka salah seorang anggota pakat akan ada yang menimpali bahwa ia memiliki stok kelapa yang cukup.

Setelah disepakati hari dan tanggal mendirikan rumah, maka para tetangga diundang oleh mereka yang mempunyai rumah untuk mempersiapkan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan seperti memasak nasi ketan (nasi kunyit), jamba tukang, dan lain-lain. Sedangkan pihak tukang mempersiapkan menyusun kayu rumah, memasang payung dibubungan, kain panjang, selendang, tampang kelapa dan mayang pinang.²² Pada hari yang telah ditentukan maka rumah pun didirikan yang

²¹ Abdullah, Wahab, Marlian, Rohana, & Gade. (1990). “*Jamee Struktur Bahasa Jamee*”. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra.

²² Mismar Parisi, *Memori Kontingen Aceh Selatan Sebagai Juara Umum PKA-IV Provinsi NAD*, (Aceh Selatan: Pemerintah kabupaten Aceh Selatan, 2005), hlm., 114.

didahulukan dengan upacara ritual adat yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Ritual dimaksudkan agar tukang yang mengerjakan agar selalu sehat dan selamat sampai rumah tersebut selesai. Selain itu juga agar rumah yang dibangun mendapat berkah sampai saat dihuni nantinya.

3. Penyelesaian

Membangun rumah syarat akan simbol dan makna sesuai budaya lokal yang ada di daerah tersebut. Di provinsi Aceh, masing-masing daerah memiliki cara tersendiri dalam memaknai rumah dan perlakuannya. Pada saat mendirikan rumah ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemilik rumah bersama *niniak mamak* dan tukang yang mendirikan, meliputi *pasajuak* Tukang, *Pasajuak kudo-kudo* rumah, Manaikkan tiang, dan kenduri rumah.

Sebelum aktivitas managakkan rumah itu dilakukan, pihak keluarga mengadakan kanduri yang pada hari itu pula diadakan upacara *pasajuak* tukang yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan atas para tukang yang mengerjakan pembangunan rumah dan agar proses pembangunan rumah senantiasa lancar tanpa halangan. Selain itu juga mendoakan agar tangan-tangan mereka dingin sehingga material rumah yang mereka pegang selalu diberkahi atau masyarakat sering menyebutkan “tangan tukang yang sejuk akan menghasilkan rumah yang sejuk pula”, sehingga nanti orang yang masuk ke rumah itu pun akan merasakan kesejukan ketika berada didalamnya.

Kemudian dilanjutkan dengan upacara *pasajuak kudo-kudo* rumah. Yang dimaksud dengan *kudo-kudo* atau kuda-kuda adalah bagian dari struktur bangunan

yang berfungsi untuk menopang rangka atap. Bagian konstruksi ini dianggap sangat penting karena menopang bagian atap yang merupakan elemen yang penting dalam bangunan, fungsinya tak hanya sebagai pelindung bangunan dan penghuni di dalamnya dari cuaca atau suhu. Namun juga atap berfungsi sebagai pembentuk identitas tampilan rumah itu sendiri.

Oleh karena itu tradisi mengatur upacara tersendiri untuk memulai bagian atap ini. Upacara tersebut melibatkan pemuka adat dan pemuka agama di samping keluarga inti dan *niniak mamak*.²³ Suami isteri yang akan menmpati rumah tersebut juga ikut di-*pasajuak*. Rangkaian ritual adat yang dilakukan melalui aturan dan hukum yang telah ada dalam adat istiadat dan budaya setempat. Rangkaian upacara kemudian ditutup dengan doa dan shalawat. Hal ini dimaksudkan untuk memohon perlindungan Allah SWT selama mengerjakan pekerjaan mendirikan bangunan tersebut.

Shalawat dibaca bersama-sama sambil menaikan tiang kuda-kuda atau rangka rumah yang telah dipersiapkan. Hal ini menunjukkan sikap kegotong royongan masyarakat *Aneuk Jamee* dalam pendirian rumah. Sekarang, upacara semacam ini sering disebut dengan upacara peletakan batu pertama. Karena saat ini rumah tidak lagi terbuat dari kayu, akan tetapi dari beton sehingga hari pertama pembangunan disimbolkan dengan meletakkan sebuah batu, bakal pondasi yang nantinya akan

²³ Yusmah, *Pergeseran Peranan Niniak Mamak Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawainan di Kecamatan Kaway XVI*. (Skripsi: Darussalam Banda Aceh, 2017), hlm., 66.

dilanjutkan lagi oleh tukang. Seterusnya tukang akan mengerjakan pembangunan rumah hingga selesai.

Upacara lainnya, ketika rumah telah sampai pada tahap pemasangan atap biasanya juga diadakan upacara adat untuk memohon keberkahan dan keselamatan dalam pengerjaannya. Pada tahap ini pembangunan dianggap telah mencapai pengerjaan setengah jadi. Upacara yang diselenggarakan juga dimaksudkan agar si penghuni atau si pemilik rumah atau juga si pemakai bangunan itu senantiasa tentram.

C. Asal-usul Suku *Aneuk Jamee*

Tidak banyak yang dapat dijelaskan tentang asal usul kedelapan suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah di Nanggroe Aceh Darussalam. Karena masing-masing suku bangsa sudah ada sejak zaman dahulu tanpa ada keterangan dan bukti yang kuat yang dapat memastikan sejarah lengkap tentang keberadaan suku bangsa-suku bangsa tersebut. Namun ada beberapa penjelasan yang dapat dipahami baik sebagai mitos yang berkembang di daerah dan diyakini oleh orang-orang tua di masing-masing daerah dan diketahui pula oleh setiap generasi sampai saat ini atau hasil kajian peneliti yang sampa saat ini masih berupaya untuk melengkapi bukti-bukti konkrit tentang asal usul etnis-etnis tersebut.

1. Hasil Kajian Ilmiah

Menurut sumber tertulis ada yang menjelaskan bahwa suku bangsa *Aneuk Jamee* berasal dari Minangkabau yaitu daerah Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping, dan Pasaman. Orang Minangkabau bermigrasi ke pantai barat Aceh mulai sekitar Abad ke-17. Dapat dibenarkan karena masyarakat *Aneuk Jamee* sendiri berpikir bahwa tokoh legenda yang mereka sebut Tuan Tapa dipercaya adalah seorang ulama yang berasal dari Minangkabau.

Pada abad ke-19 dalam buku Adat Aceh disebutkan bahwa kedatangan orang Minangkabau ke Aceh merupakan dampak daqaQri terjadinya perang Padri di Sumatera Barat pada tahun 1805-1836. Mereka lari untuk menyelamatkan diri dari perang saudara itu dipesisir barat Aceh. Kemudian mereka menetap dan membuka perkebunan lada.

Para pendatang ini diperlakukan sebagai “tamu” dan pada akhirnya berasimilasi dengan masyarakat setempat.²⁴ Proses asimilasi menjadi mudah karena mereka menganut agama (Islam) dan keyakinan yang sama dengan masyarakat setempat. Itulah cikal bakal “tamu” dari Minangkabau yang menyatakan dirinya sebagi *Aneuk Jamee* yang kemudian merasa menjadi varian lain dari masyarakat Aceh.

Ritual-ritual merupakan ungkapan suatu harapan atau suatu kenyataan yang dinyatakan dalam bentuk simbolis. Dengan kata lain, “ritual tersebut merujuk pada realitas lain dibalik yang dapat terlihat secara langsung”. Ritual merupakan suatu

²⁴ Abdul Rani Usman, *Identitas Budaya Aceh*. Pemerintah Provinsi Aceh 2009, hlm., 72.

bentuk komunikasi tentang kedalaman nilai-nilai, norma-norma dan persaudaraan. Ritual membawa masyarakat dalam kebersamaan, karena masing-masing individu menunjukkan rasa ketergantungan dan kekuatan yang diperoleh dari keanggotaan dan keikutsertaan di dalam kelompok sosial.²⁵

2. Mitos

Aceh diyakini sebagai suku utama yang menghuni sebagian besar daerah di Nanggroe Aceh Darussalam di mana masyarakatnya merupakan penduduk asli yang sejak sebelum abad XV memang telah mendiami Aceh. Masyarakatnya tersebar ke seluruh negeri Kesultanan Aceh. Mereka memiliki bahasa asli yang telah diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang yang dalam bahasa Aceh disebut “endatu”.

Suku bangsa yang lain kemudian muncul seiring dengan perkembangan daerah itu. Menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat Asli Aceh Selatan, suku *Aneuk Jamee* awalnya datang sebagai tamu sebagaimana namanya, Aneuk Jamee berarti Tamu. Istilah ini muncul sejak zaman dahulu di mana masyarakat Aceh di wilayah pesisir Selatan didatangi tamu yang berasal dari Minangkabau. Tamu-tamu ini sengaja didatangkan saat itu oleh seorang Raja yang memimpin Aceh karena sebuah kekhawatiran atas kedatangan orang-orang Batak, Sumatera Utara yang masuk ke Aceh melalui pesisir Selatan.

Konon menurut mitos, orang Batak yang tidak mengakui Agama Islam lari ke Aceh untuk menghindari masalah yang terjadi di kerajaan mereka. Dapat

²⁵ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan.....* hlm., 22

dikatakan, mereka bermaksud untuk menyelamatkan diri ke Aceh. Sementara Aceh yang dikenal ramah selalu dapat menerima pendatang tanpa peduli asal usul dan latar belakang mereka.

Akan tetapi keberadaan mereka kemudian menjadi masalah yang tidak dapat diterima. Mereka mempengaruhi masyarakat Aceh untuk meragukan kebenaran Islam. Oleh karena itulah para ulama didatangkan dari Minangkabau. Pada saat itu Minangkabau dikenal sebagai tempat menuntut ilmu agama, bahkan sebagian masyarakat Aceh juga menuntut ilmu agama ke sana. Para ulama ini disebar di beberapa wilayah di pesisir Selatan dan Barat. Misi mereka yaitu untuk meneguhkan keyakinan masyarakat yang dikhawatirkan goyah imamanya karena pengaruh pendatang dari Batak. Para Ulama itu juga mengajarkan ilmu agama Islam. Selain itu orang Batak diminta untuk kembali ke daerah asal mereka.

Dari sinilah kemudian berkembang beberapa suku bangsa. Para ulama yang tadinya adalah tamu kemudian menetap di Aceh, bergaul dan menikah dengan orang Aceh. Keturunan mereka terus berkembang sebagai Suku Bangsa *Aneuk Jamee* yang merupakan perpaduan antara suku bangsa Aceh dengan suku bangsa Minangkabau. Itulah sebabnya bahasa dan budaya *Aneuk Jamee* memiliki kemiripan dengan masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian adalah proses yang selalu menjadi bagian dari kehidupan intelektual manusia dan didasarkan pada sifat keingintahuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peneliti sendiri. Ada dua cara untuk memuaskan rasa ingin tahu peneliti sendiri. Langkah pertama, gunakan akal sehat untuk terlebih dahulu mengenali rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Langkah kedua dalam proses penelitian adalah melakukan kegiatan berupa kajian ilmiah yang berpedoman pada kaidah dan berlandaskan pada gaya berpikir yang sistematis.²⁶

Sebelum kegiatan penelitian, penting kiranya untuk menentukan jenis penelitian sehingga metodologi yang digunakan tepat dan akurat. Metodologi adalah proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya.²⁷ Metodologi merupakan ilmu-ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menentukan kebenaran. Sedangkan

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm., 29.

²⁷ Bogdan, Taylor, *Kualitataif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya Usaha Nasional, 1993), hlm., 25.

peneliti secara sederhana ialah mengetahui sesuatu yang dilakukan melalui cara tertentu dengan prosedur sistematis.

Berdasarkan pengangkatan topik yang telah ditetapkan, maka metode penelitian yang diterapkan oleh pihak penulis dalam penelitian yang akan diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis mengumpulkan data yang didapatkan di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lokasi penelitian sangatlah penting dalam melakukan pengamatan dan wawancara terhadap objek di lapangan.²⁸

B. Waktu dan Lokasi penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan (21 Agustus 2022 sampai 17 Oktober 2022) 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan analisis data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

²⁸ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan yang mayoritasnya adalah masyarakat Suku *Aneuk Jamee*. Adapun alasan peneliti memilih melakukan penelitian di gampong tersebut, karena dahulunya di beberapa kampung setempat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang telah berlaku pada mereka. Namun, sekarang ini masyarakatnya sudah mulai jarang mempraktekkan tradisi-tradisi yang berlaku, dan mempunyai keunikannya tersendiri di masing-masing daerah.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer, dimana dalam penelitian ini penulis mengambil data dari masing-masing aparat kampung yang penulis teliti. Terutama kepada Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, serta beberapa masyarakat di sekitar kampung yang penulis teliti. Maka penulis juga menggunakan data sekunder, yang mana penulis mengambil dari referensi-referensi yang tertulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu data yang harus digunakan peneliti saat memperoleh data dalam suatu penelitian.²⁹ Maka cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap indikasi yang diteliti meliputi aktivitas pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan mengandalkan segala perlengkapan indera terutama indera mata dan telinga. Dalam pengamatan langsung, riset secara observasi ini bisa dicoba dengan catatan-catatan, rekaman ataupun bukti foto. Dalam proses observasi penulis terjun langsung ke lapangan dengan melihat keadaan yang ada di sekitar. observasi melibatkan tiga objek yaitu: lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan masyarakat yang ingin di *pasajauk* seperti Bapak Nazir dan Ibu Mariah dan peran-peran tertentu serta aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.³⁰

2. Wawancara

Setelah melakukan pengamatan dilapangan, maka penulis melanjutkan dengan melakukan wawancara. Disini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan pedoman wawancara yang digunakan hanya

²⁹ Suharsimi Arianto, *Produser Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), hlm., 143.

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm., 217-220.

berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³¹ Penulis menggunakan metode ini dengan melakukan wawancara langsung dengan beberapa masyarakat. Informan dalam penelitian ini ada 8 orang di antaranya ada Bapak Rusli selaku ketua MAA, Bapak Hendradi selaku Keuchik Pasar. Dan ada beberapa tokoh masyarakat seperti Bapak Alfian, Bapak Taslim, Bapak Nazir, dan Ibu Khafifah, Ibu Ainul, dan Ibu Mariah, untuk bertujuan mencari data menurut tema kajian, tanpa menyinggung perasaan narasumber yang akan diwawancarai.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir ini penulis memakai cara untuk mendapatkan data yang maksimal dalam melengkapi hasil penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau foto kemudian rekaman video ketika pelaksanaan tradisi tersebut sedang berlangsung. Penulis juga mendapatkan sumber dari informasi dari buku-buku, jurnal dan catatan-catatan lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 233-234.

mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³² Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu di terima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul.

Menurut Milles dan Huberman (1994) analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga jalur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.³³

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, reduksi data juga bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data tentang tradisi *pasajuak* rumah.

2. *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kegiatan menyusun data mentah yang berserakan menjadi lebih teratur sehingga mudah dibaca, dipahami dan dianalisis. Terdapat dua tujuan penyajian data. Tujuan pertama adalah memudahkan dalam membaca dan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm., 88.

³³ Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994), hlm., 16.

memahami data.³⁴ Data mentah yang tidak beraturan akan menyulitkan peneliti dalam memahami data. Maka, setelah data di olah dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau diagram, peneliti akan lebih mudah menobservasi data yang telah didapatkan. Tujuan selanjutnya adalah memudahkan analisis data. Data mentah yang belum diolah akan sangat sulit untuk dianalisis dan membutuhkan waktu yang lama. Pengolahan dan penyajian data akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

3. Penarikan/ Verifikasi kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dan kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya dan data yang valid. Maka kesimpulan dipahami kemudian diinformasikan kepada orang lain.³⁵ Setelah informasi tersusun penulis menyimpulkan hasil secara keseluruhan untuk dilakukan verifikasi data dan membandingkan dengan teori-teori yang masih relevan. Kemudian diverifikasi ulang agar data yang didapatkan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

³⁴ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021, hlm. 48.

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004), hlm., 122.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Tapaktuan merupakan kota yang berada di pesisir barat-selatan Provinsi Aceh. Kota ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan yang secara administratif menaungi beberapa Kecamatan dari Kecamatan Labuhan Haji yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya hingga Kecamatan Trumon Timur yang berbatasan dengan Kota Subussalam. Kota ini letaknya sangat strategis, karena dikelilingi oleh laut dan pegunungan yang segar dan juga masih alami. Sehingga kota ini juga sering disebut “*Taluak*” dalam bahasa *Aneuk Jamee* yang berarti teluk.

Tapaktuan bukan hanya dikenal sebagai kota dengan pesona alamnya saja melainkan juga dikenal akan sejarah, budaya dan agama. Dari sejarah kota Tapaktuan dikaitkan dengan Legenda Putri Naga dan *Tuan Tapa* yang menjadi cerita rakyat secara turun temurun. Sejarah ini menjadi dasar Tapaktuan dikenal dengan sebutan Kota Naga. Bukti Legenda Tapaktuan ini menjadi destinasi wisata favorit kunjungan wisatawan dari berbagai daerah.

1. Kondisi Geografis

Jumlah penduduk Aceh Selatan per 31 Desember 2021 sebanyak 236.487 jiwa. Data tersebut diperoleh Serambinews.com, dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Aceh Selatan, Kepala Dinas Kependudukan

dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Aceh Selatan, H Lahmuiddin S.Sos kepada Serambinews.com menjelaskan, jumlah penduduk terbanyak di Aceh Selatan yakni di Kecamatan Kluet Utara dengan jumlah total 25.637 jiwa. "Dengan rincian, laki - laki 12.916 jiwa, perempuan 12.721 jiwa," jelasnya.

Kemudian di urutan kedua³⁶, Kecamatan Tapaktuan dengan jumlah penduduk 22.838 jiwa dengan rincian laki - laki 11.173 jiwa dan perempuan 11.665 jiwa. Selanjutnya Kecamatan Meukek dengan jumlah penduduk 21.482 jiwa dengan rincian laki - laki 10.785 jiwa dan perempuan 10.785 jiwa. "Pasio Raja berpenduduk 18.420 jiwa dengan rincian laki- laki 9.336 jiwa dan perempuan 9.084 jiwa. Selanjutnya Samadua dengan jumlah penduduk 16.531 jiwa dengan rincian laki - laki 8.140 jiwa, perempuan 8.391 jiwa," papar Lahmuiddin.

Selanjutnya Kecamatan Labuhanhaji Barat dengan jumlah penduduk 18.420 jiwa dengan rincian Laki - laki 8.915 dan perempuan 8.760 jiwa. Kemudian disusul Kecamatan Sawang dengan jumlah penduduk 16.188 jiwa dengan rincian laki laki 8.160 jiwa dan perempuan 8.028 jiwa. Secara khusus, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tapaktuan. Ibu kota Kecamatan Tapaktuan terletak di Gampong Pasar. Secara geografis, Kecamatan Tapaktuan memiliki luas 92,06 km² (9.206 Ha). Adapun batas-batas kecamatan ini yaitu:

- Sebelah utara : Kecamatan Kluet Utara
- Sebelah Selatan : Kluet Selatan

³⁶ Hasil observasi Kantor MAA, di Kecamatan Tapaktuan, Pada Pukul 11:00, tanggal 15 Oktober 2022.

- Sebelah Barat : Kecamatan Samadua
- Sebelah Timur : Samudera Indonesia

Tabel 1: Nama-nama *Gampong* di Kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan

Kemukiman dan Gampong di Kecamatan Tapak Tuan		
No.	Kemukiman	Gampong
1	Hilir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gunung Kerambil 2. Air Berudang 3. Lhok Keutapang 4. Hilir 5. Padang 6. Jambo Apha 7. Hulu 8. Tepi Air
2	Hulu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar 2. Lhok Bengkuang 3. Lhok Bengkuang Timur 4. Pantan Luas 5. Batu Itam 6. Panjupian 7. Lhok Rukam 8. Air Pinang

Sumber: BPS Kecamatan Tapak Tuan 2021

Berdasarkan tabel diatas, maka yang menjadi objek penelitian pada pembahasan ini yaitu ada beberapa *gampong* dari kemukiman *hilir* dan *hulu* yaitu *gampong gunung kerambil, hilir, hulu, dan lhokbengkuang*. Biasanya penyelesaian

sengketa dilakukan berdasarkan hukum kekeluargaan dan asas musyawarah. Dalam masalah-masalah tertentu, seperti harta warisan dan perkawinan, masyarakat masih terlihat kental dengan praktek hukum adatnya.

2. Kondisi Ekonomi

Mayoritas masyarakat Tapaktuan bertumpu pada sektor instansi pemerintah. Hasil pertanian dan perkebunan yang cukup menonjol di daerah Tapaktuan adalah buah pala. Pala tumbuh dengan baik di Tapaktuan. Buah pala sangat banyak di budidayakan oleh masyarakat Tapaktuan dalam berbagai hal seperti di buat menjadi manisan atau kue pala, sirup pala, dan lain-lain.

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat kota Tapaktuan, mayoritas dihuni oleh suku *Aneuk Jamee*, Nama *Aneuk Jamee* (bahasa Aceh) memiliki arti “anak yang berkunjung” atau “pendatang baru”. Nama ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang Minang yang mulai bermigrasi ke daerah tersebut pada abad ke-17. Proses asimilasi tersebut dipermudah oleh kepercayaan Islam yang umum. Namun, pada akhirnya mereka merasa bahwa mereka bukanlah orang Aceh maupun orang Minangkabau, tetapi masyarakat baru yang memiliki budaya dan bahasa sendiri.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Pasajuak* Rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*

Jamee

Berikut adalah beberapa upacara tradisi *pasajuak* rumah yang merupakan salah satu cara memperlakukan rumah dalam masyarakat *Aneuk Jamee* di Aceh Selatan khususnya Tapaktuan.³⁷

Ketika persiapan mendirikan rumah seperti papan, kayu, atap, dan lain-lain telah lengkap, *niniak mamak* bersama keluarga inti mengundang para tetangga untuk mempersiapkan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan dalam upacara tradisi *pasajuak* rumah antara lain:

a. Perlengkapan Adat dari Keluarga

Adapun perlengkapan adat yang perlu disediakan oleh keluarga selain hidangan untuk kenduri *Pasajuak* rumah adalah sebagai berikut:

1). *Jamba Tukang*³⁸

Jamba tukang adalah perangkat adat yang berupa setalam hidangan lengkap yang terdiri atas ketan (*sipuluik/nasi kunik*) yang ditata tiga tingkat bersusun seperti kerucut, semakin ke atas semakin kecil dan dihias dengan kue-kue. *Sipuluik/nasi kunik* dimaksud adalah ketan yang dimasak dengan menggunakan air kunyit sehingga berwarna kuning.³⁹

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rusli Hasyid (63 Tahun), Kantor MAA Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan 16 Oktober 2022.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Alfian, (56 Tahun), Warga Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 15 Oktober 2022.

³⁹ Hasil Observasi di Gampong Pasar, Pada Pukul 10: 55, Tanggal 15 Oktober 2022.

Sebagai hiasan, disekeliling *sipuluik/sikunik* (nasi kunyit) disematkan bermacam-macam juadah (panganan) seperti antara lain:

- *Inti sipuluik/sikunik;*

terbuat dari kelapa yang dimasak bersama gula pasir dan gula merah seperti caramel. Inti ini dibentuk secantik mungkin dan disematkan pada *jamba* dengan bantuan lidi yang bersih dari daun kelapa yang telah diraut.

- *Karah-karah;*

karah-karah atau lazim disebut kue karah oleh masyarakat suku bangsa Aceh merupakan kue tradisional yang terbuat dari tepung beras dan gula. Adonan ini digoreng dan dilipat sesuai selera dan kebutuhan ketika masih dalam keadaan panas, karena kue ini cepat mengeras.⁴⁰

- *Sapik;*

Sapik adalah kue yang dikenal dengan nama seupet dalam bahasa Aceh atau semprong dalam bahasa Indonesia. Kue tradisional ini terbuat dari adonan sederhana beras ketan yang dicetak khusus pada cetakan *sapik*.

- *Loyang;*

Panganan dari tepung beras etan ini lebih dikenal dengan nama Kembang Goyang karena car pembuatannya adalah dengan digoyang dari cetakannya di dalam minyak panas, rasanya manis dan garing, dan sangat cocok untuk cemilan.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfian, (56 Tahun), Warga Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 15 Oktober 2022.

- *Sulo Bayuang*;

Panganan yang satu ini dikenal dengan nama Peunajoh *Tho – Bungong Kayee* pada masyarakat Aceh. Kue ini merupakan simbol adat yang harus ada pada upacara adat tertentu.

- *Bolu Boi*

Meski tidak wajib, kue ini merupakan panganan yang penting dalam upacara adat. Terbuat dari adonansederhana; tepung, telur, dan gula pasir. Bentuk kue ini sangat bervariasi, seperti; bentuk ikan, bintang, bunga, dan lain-lain. Biasanya yang berbentuk bintang disematkan pada tubuh *jamba*, sedangkan yang berbentuk ikan dijepit pada sebelah bambu.

Selanjutnya, *Jamba* panganan tadi diberi hiasan panji-panji dan bunga-bunga untuk mempercantik hidangan tersebut. Panji-panji yang berupa bendera yang digunting dengan motif ukiran khas Aceh. Panji tersebut terdiri dari tiga warna yang mengandung simbol yaitu: kuning sebagai lambang raja dan kehormatan, hijau sebagai lambang alim ulama dan kebijakan, dan merah sebagai simbol rakyat dan kebersamaan.

2). Perlengkapan *tapuang tawa*

Adapun perlengkapan tepung tawar adalah sebagai berikut:

- Padi dan beras kuning (telah diberikan kunyit), kadang kala dicampur dengan *baratiah* yaitu segenggam beras yang telah dimasak hingga mengembang seperti popcorn.⁴¹
- Semangkuk air yang biasanya diberi sedikit tepung dan sedikit wewangian seperti bung-bunga dan dedaunan yang beraroma, tapi sekarang biasa dicampur dengan sedikit *bedak talc*, karena bedak sudah disertai wewangian.
- Penepung tawar yang terdiri dari tujuh jenis dedaunan dan rerumputan seperti daun si dingin, *naleueng sambo* (sejenis rumput), dan lain-lain. Satu jenis daun diwakili selembar daun saja, semuanya diikat menjadi satu. Penepung tawar ini berfungsi untuk menyertikkan air tepung tawar kepada orang atau benda yang ditepungtawari. Maka penepung tawar diletakkan dalam mangkung dan wadang air tepung tawar.⁴²

3). *Sirih Saji*

Perlengkapan adat lainnya yang dianggap wajib adalah satu sajian sirih bersama perlengkapannya. Sirih tersebut dihidang dalam sebuah cerana yang telah dibungkus dengan hiasan *kasap*. Di dalamnya terdapat beberapa helai daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir, cengkeh, dan tembakau. Sudah menjadi

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Alfian, (56 Tahun), Warga Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 15 Oktober 2022.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Taslim, (61 Tahun), Kantor MAA, (Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 17 Oktober 2022.

kewajiban dalam adat di provinsi Aceh untuk menyediakan sirih dalam upacara adat apapun. Sirih merupakan simbol kemuliaan, sesuai pepatah adat masyarakat Aceh: “ dalam pepatah adat *Aneuk Jamee* disebutkan, dengan sirih, suatu acara sudah menjadi acara adat meskipun tidak atau belum disertai dengan pasambahan kato.

b. Perlengkapan Adat dari Tukang

Sedangkan pihak tukang mempersiapkan dan menyusun kayu rangka rumah, memasang payung dibubungan, kan panjang atau sarung perempuan, selendang berwarna kuning dan merah, *tampang* atau tunas kelapa dan *mumbang/mayang pinang* atau putik yang bakal menjadi buah pinang. Namun pada rumah sekarang yang telah terbuat dari beton, maka perlengkapan adat ini digantung pada bagian rumah yang mudah ditegakkan seperti kayu kusen pintu atau jendela.⁴³

Adapun macam-macam perlengkapan yang merupakan simbol yang memiliki arti, antara lain:

(1). Payung merupakan simbol perlindungan⁴⁴; artinya ketika rumah telah selesai diharapkan kelak menjadi rumah yang dapat melindungi penghuninya, tidak

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Rusli Hasyid, (61 Tahun), Kantor MAA, Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Tanggal 17 Oktober 2022.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ainul fahmi, (55 Tahun), Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan Tanggal 16 Oktober 2022.

hanya dari panas dan hujan tapi juga melindungi penghuninya dari pengaruh luar yang tidak baik.

(2). Kain panjang atau sarung perempuan merupakan simbol dari pakaian perempuan; dalam adat kain tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang dalam hal ini adalah ibu dan istri yaitu orang yang akan mengurus rumah dan segala isinya termasuk seluruh penghuni rumah. Ibu bertanggung jawab atas seisi rumah, menjadi wakil ayah dalam jalannya semua kegiatan yang ada di dalam rumah.

(3). Tunas kelapa adalah simbol dari generasi; artinya di dalam sebuah rumah pasti ada proses regenerasi. Seperti halnya kelapa yang selalu menghasilkan generasi yang pasti berguna dari akar hingga buahnya, demikian halnya manusia. Di rumah sudah pasti ada kelahiran, setiap kelahiran diharapkan tumbuhnya anak-anak yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Kelahiran tersebut akan berlanjut terus-menerus dari generasi ke generasi dengan harapan yang sama; generasi yang selalu lebak dan berguna.

(4). *Mumbang/mayang pinang* adalah simbol kesejukan dan ketentraman. Setiap rumah baru diharapkan menjadi rumah yang selalu sejuk sehingga penghuninya menjadi selalu nyaman ketika berada di dalam rumah serta sejuk dalam artian damai, senantiasa harmonis. Seperti halnya biji pinang yang selalu tumbuh rapat pada *mumbang*nya maka demikian pula penghuni rumah kelak, selalu bersatu, akrab, dan kompak dengan seluruh anggota keluarga. Mereka juga harus selalu memiliki sifat rendah hati bagai *mumbang* yang selalu merunduk.

(5). Selendang berwarna kuning dan merah merupakan simbol adat; kuning berarti raja atau pemimpin dan merah berarti pemuka adat. Hal ini dimaksudkan bahwa penghuni rumah kelak harus taat kepada pemimpin, mengikuti aturan yang telah diatur dalam hukum negara dan juga hukum adat, baik lokal maupun nasional. Karena siapapun di negeri ini merupakan warga negara yang harus taat pada hukum yang berlaku termasuk hukum agama.

Seluruh harapan tentang sebuah rumah ideal tergambar pada perlengkapan yang tergantung di rangka rumah bagian atas. Simbol tersebut seolah mewakili harapan calon penghuni agar dapat menjadi hunian yang selalu membawa kebahagiaan lahir dan batin setelah rumah tersebut ditempati nantinya.

c. Upacara Adat *Pasajuak* Tiang Rumah dan Tukang

Upacara *pasajuak* pada rumah yang akan dibangun dimulai dari permulaan pembangun-an rumah; untuk rumah tradisional yang berbahan utama kayu maka upacara dimulai ketika rangka dan tiang rumah akan ditegakkan, sedangkan untuk rumah modern yang berbahan utama semen dan batu bata mak upacara dimulai pada saat peletakan batu pertama atau pendirian pondasi rumah.⁴⁵

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Taslim, Kantor MAA, Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 17 Oktober 2022.

Langkah pertama adalah menyusun kayu pada posisinya supaya mudah dijangkau ketika rangka ditegakkan. Tukang harus memperhitungkan posisi rangka agar arah rumah menjadi jelas. Seperti halnya pendirian rumah tradisional lainnya, rumah *Aneuk Jamee* juga memiliki orientasi yang sama; bagian depan menghadap ke timur dan bagian belakang menghadap ke barat. Orientasi ini menggambarkan keyakinan masyarakat *Aneuk Jamee* yang beragama Islam di mana terdapat ruangan yang menunjukkan upaya masyarakat membangun garis imajiner dengan Ka'bah yang ada di Mekkah sebagai titik arah Kiblat umat Islam.

Langkah kedua, seorang pemuka adat membuka upacara *pasajuak* dengan memberi sambutan seperlunya pertanda ritual tersebut dimulai. Sambungan tersebut biasanya berisi pernyataan bahwa material sudah tersedia dan menyampaikan pesan adat bahwa pelaksanaan ritual adat seperti yang akan dilaksanakan itu harus tetap dipertahankan.⁴⁶

Pasajuak dimulai dengan menepungtawari rangka rumah dan tukang. Adapun tata cara tepung tawar adalah sebagai berikut:

- Diambil sejumlah beras kuning kemudian ditaburkan pada rangka rumah dan tukang dari arah kiri ke kanan sambil dibacakan doa-doa dengan maksud agar Allah SWT memberi berkah kepada rumah dan tukang yang membantu pembangunan rumah tersebut.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Alfian, (56 Tahun), Warga Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 15 Oktober 2022.

- Mencilupkan *penapuang tawa* ke air lalu dipercikkan ke tiang rangka rumah, dipercikkan pula ke telapak tangan tukang. Percikkan air tersebut dimaksudkan sebagai penyejuk agar tukang penyejuk agar tukang selalu diberi keselamatan dan kesehatan.⁴⁷
- Penepung tawar mengambil sejumput ketan yang ada pada jamba, kemudian sedikit demi sedikit demi sedikit diletakkan pada sudut-sudut tiang rangka rumah juga sambil dibacakan do-doa. Ketan tadi juga diberikan kepada tukang; ada yang disuapi untuk dimakan dan ada pula yang menyelipkannya ke telinga.
- Penepung tawar kemudian berjabat tangan dengan tukang yang ditepungtawari sambil membisikkan pesan-pesan baik tertentu.

Ritual *pasajuak* ini dilakukan oleh orang-orang yang dianggap penting di kampung dan di keluarga, seperti; petua adat, imam mesjid/-meunasah, orang tua dalam keluarga, *niniak mamak*, dan lain-lain. Jumlah orang yang menepung tawari itu juga harus ganjil, paling kurang tiga orang, paling banyak tidak terbatas, asal ditutup dengan jumlah ganjil, misalnya lima orang, tujuh orang, sembilan orang, dan seterusnya.

Setelah ritual *pasajuak*, dilanjutkan langkah selanjutnya yaitu prosesi menegakkan tiang rangka rumah. Pasangan suami-isteri calon penghuni rumah dipanggil untuk pelaksanaan ritual tersebut. Mereka diminta untuk menginjak kayu tiang rumah dengan kaki kanan. Suami menginjak tiang sebelah kanan dan isteri

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rusli Hasyid, (63 Tahun), Kantor MAA Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 16 Oktober 2022.

menginjak tiang sebelah kiri. Seperti halnya posisi protokoler pemimpin, kepala selalu berada disebelah kanan dan wakil berada disebelah kiri. Kemudian dua orang tukang membantu memegang kayu untuk membantu menarik tiang. Semua yang datang juga ikut membantu mendorong tiang yang terangkat sampai tiang rangka rumah berdiri tegak dan kokoh. Tukang lalu menyelesaikan pemasangan pasak pada setiap pertemuan tiang dan tiang agar bertaut dengan kuat.

Tegaknya rangka rumah maka berakhir pula ritual upacara *pasajuak* tiang rumah dan tukang. Akhirnya ibu-ibu akan merusak *Jamba* dan membagikan ketan dan kue-kue kepada para tamu yang telah berhadir. Pada tahap ini para hadirin disuguhkan makanan dan minuman kenduri yang telah disediakan. Seluruh tamu yang hadir makan bersama dengan suka cita. Hal ini adalah salah satu wujud rasa terimakasih tuan rumah kepada seluruh hadirin yang telah ikut membantu terhadap pelaksanaan upacara adat tersebut.

C. Makna yang Terkandung Dalam Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada Masyarakat *Aneuk Jamee*

Masyarakat *Aneuk Jamee* yang berada di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan secara turun-temurun melaksanakan upacara adat *pasajuak* rumah. Seperti halnya dengan tradisi yang lain seperti *malue tando*, *khanduri blang* dan lain

sebagainya.⁴⁸ *Pasajuak* rumah ini memiliki banyak prosesi yang dilaksanakan sebelum semuanya dimulai.⁴⁹ Persiapan yang dilakukan dari jauh-jauh hari dalam mengadakan tradisi tersebut, masyarakat sangat antusias untuk mengikuti dalam pengadaan prosesi tradisi *pasajuak* rumah.

Makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah adalah pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terima kasih kepada Allah SWT yang dilambangkan dengan beras dan padi, karena kehidupan masyarakat sejak dahulu pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil persawahan. Dengan adanya makna dalam tradisi *pasajuak* rumah bagi kehidupan masyarakat *Aneuk Jamee* yakni tradisi ini memang menjadi warisan dari leluhur. Rutinitas tradisi ini bagi masyarakat *Aneuk Jamee* memang sudah kental dan mengakar dalam kehidupan sosial.⁵⁰ Simbol-simbol dalam tradisi ini diselenggarakan sebagai sarana untuk menunjukkan maksud dan tujuan upacara dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Bahan-bahan yang dianggap sebagai makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah untuk proses pelaksanaan *pasajuak* rumah tidaklah asal memilih bahan yang ada, akan tetapi bahan-bahan tersebut memiliki makna tersendiri, baik itu sifatnya dan fisiknya, yang keseluruhan dari maknanya akan di gambarkan kepada kehidupan manusia. Tujuan dalam menentukan benda atau bahan-bahan tersebut

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Taslim, (61 Tahun), Kantor MAA, (Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 17 Oktober 2022.

⁴⁹ Hasil observasi di Gampong pasar, Pada Pukul 12:20, tanggal 15 Oktober 2022.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hendradi Putra (46 Tahun), Kantor Keuchik Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 16 Oktober 2022.

tidak lain adalah karena benda tersebut dianggap sebagai bentuk sifat dan perilaku manusia yang selayaknya di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan dengan di-*pasajuak* nya seseorang dengan benda tersebut akan seperti benda itulah sikap dan akhlak seseorang tersebut.

Adapun makna-makna tradisi *pasajuak* rumah⁵¹. Maka dapat disimpulkan penjelasannya sebagai berikut:

1. Padi, dapat memberi makna kepada yang di-*pasajuak*, begitulah kita lihat padi bagaimana kehidupannya, semakin berisi semakin merunduk, jadi dalam hidup ini tidak ada yang harus disombongkan oleh manusia, bahwa di atas langit masih ada langit. Pesannya hendaklah seseorang tersebut menjadi seperti sifat dari padi dalam hidup ini. “Padi dia kalau semakin besar dan berisi kan dia semakin merunduk yakan, begitu pun hidup kita. Tidak ada yang perlu disombongkan dalam hidup, maka contohlah padi itu”.
2. Beras, bisa memberikan makna bahwa beras itu merupakan makanan yang mengenyangkan. Harapannya agar seseorang yang di-*pasajuak* tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain. “beras memberi arti bahwa dia bisa membuat orang kenyang jika dimasak. beras jika ditanak menjadi nasi, dimakan oleh orang banyak mengenyangkan”. Artinya semasa hidupnya hendaklah bisa memberikan sesuatu yang berfaedah atau bisa menjadi manfaat bagi umat dan

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nazir, (63 Tahun), Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 14 Oktober 2022.

orang banyak. Bukan sebaliknya, yaitu memberikan contoh yang tidak baik terhadap orang lain dan bahkan menciptakan malapetaka bagi orang lain.

3. Air dan Tepung, Air identik diartikan dengan dingin dan segar sedangkan tepung putih identik dengan lambang putih sebagai sesuatu yang suci dan bersih, arti yang lebih luas lagi yaitu dalam kehidupan manusia selalu hidup tenang dan bersih ataupun tidak menyimpan iri hati bahkan dengki sekalipun, haruslah berperasangka baik dan jangan suudzhon terhadap orang lain.
4. *Naleung Sambo* (rumput sambo), yang sudah diikat menjadi satu dengan daun lainnya. Jika dilihat dari tumbuhnya itu berkelompok, tidak seperti rerumputan yang lainnya, dan tidak hidup di sembarang tempat. Rumput jenis ini hidupnya bertumpuk-tumpuk, seratnya sangat kuat dan tidak mudah untuk dipatahkan, bahkan hewan seperti kerbau pun tidak akan memakan rumput jenis ini karena begitu kuatnya rumput tersebut.
5. *On sisujuk* dikenal dengan sebutan daun cocor bebek, daun ini sekarang sangat familiar dan banyak ditanam di halaman rumah masyarakat. Daun ini bisa digunakan untuk mengobati beberapa penyakit seperti hipertensi, demam, sakit kepala serta kangker. Daun cocor bebek batangnya lunak dan beruas, memiliki daun yang tebal dan berisi serta mengandung kadar air yang rasanya agak sedikit asam dan dingin. Daunnya yang dingin inilah dijadikan simbol kesejukan dalam prosesi *pasajuak*.
6. *Bu Leukat* (Ketan Kuning), maknanya dalam hidup hendaklah harus waspada dan berhati-hati jangan sampai salah melangkah dalam menjalani kehidupan,

mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin, karena manusia akan merasakan mati. Warna kuning juga melambangkan warna identik kebesaran kerajaan Aceh, hingga saat ini warna kuning masih banyak didapati di bangunan-bangunan seperti gerbang pintu Aceh, pakaian-pakaian adat serta barang-barang peninggalan raja-raja Aceh.

Jadi makna dari keseluruhan adalah bertujuan untuk meminta keselamatan dalam pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah, dan bersyukur atas diberikan rezeki, supaya kenyamanan yang diperoleh masa akan datang lebih nyaman dari biasanya. Karena dalam setiap rumah yang hendak dibangun harus dilakukan proses *pasajuak* agar tempat tinggal nantinya akan terlindungi dan menjadi lebih nyaman tanpa adanya gangguan yang negatif.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada

Aneuk Jamee

Tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* di Kecamatan Tapaktuan adalah tradisi atau ritual yang setiap diadakan untuk memulai proses dalam melaksanakan membangun rumah dilakukan pada orang yang ingin membuat upacara tradisi *pasajuak* rumah yang diselenggarakan oleh para masyarakat yang ada disekitarnya.⁵² Jadi setiap masyarakat *Aneuk Jamee* yang ingin mengikuti dalam pelaksanaan *pasajuak* rumah harus membawa perlengkapan dari rumah yang telah

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Taslim, (61 Tahun), Kantor MAA, (Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 17 Oktober 2022.

disiapkan dari jauh-jauh hari contohnya seperti *Jamba Tukang, Tapuang Tawa dan Sirih Saji*.

Pandangan masyarakat dalam kegiatan tradisi *pasajuak* rumah ini sangat mendukung dengan sangat baik,⁵³ maka dari itu tradisi *pasajuak* rumah selalu dilakukan pada setiap ingin melaksanakan tradisi tersebut karena banyak pandangan baik dari masyarakat, dikarenakan masyarakat di Kecamatan Tapaktuan mayoritasnya bersuku *Aneuk Jamee* maka dari itu kegiatan *pasajuak* rumah ini selalu dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun.⁵⁴

Adapun pendapat dari Ibu Mariah⁵⁵ selaku masyarakat *Aneuk Jamee* yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah di Kecamatan Tapaktuan yang menyatakan bahwa:

“Tanggapan saya selaku masyarakat *Aneuk Jamee* dengan diadakannya tradisi *pasajuak* rumah pada setiap waktunya itu baik. karena ritual ini sudah ada sejak zaman dahulu yang sudah menjadi adat budaya yang dipertahankan pada masyarakat di Kecamatan Tapaktuan. Dengan diadakannya tradisi *pasajuak* rumah ini supaya diberi perlindungan, dan memohon ucapan syukur kepada Allah SWT, atas apa yang telah diberikan untuk kita, dan setiap kali ada acara *pasajuak* rumah para petua adat di kampung mengadakan tontonan untuk masyarakat *Aneuk Jamee* seperti proses *pasajuak* pada rumah tersebut dengan semangkok air yang biasanya diberi tepung tawar dan sedikit wewangian seperti bunga-bunga dan dedaunan yang beraroma, tapi sekarang biasa dicampur dengan sedikit bedak talc, karena bedak tersebut sudah disertai wewangian, dan banyak respon yang baik dari masyarakat *Aneuk Jamee*, maka dari itu tradisi *pasajuak* rumah ini selalu dipertahankan“.

⁵³ Hasil observasi di Lhok Bengkuang, Pada Pukul 11:00, tanggal 15 Oktober 2022

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Khafifah, (49 Tahun), Lhok Bengkuang, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 12 Oktober 2022.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mariah, (69 Tahun), Lhok Bengkuang, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 14 Oktober 2022.

Lalu selanjutnya dari Bapak Nazir⁵⁶ selaku masyarakat di Kecamatan Tapaktuan yang juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah di Kecamatan Tapaktuan yang menyatakan bahwa:

“Saya selaku penduduk masyarakat di Tapaktuan merespon baik dengan adanya tradisi *pasajuak* rumah, bahkan ketika para orang di kampung atau dimasyarakat lainnya lupa dengan tradisi *pasajuak* rumah. Saya selaku masyarakat selalu mengingatkan untuk menyambut *pasajuak* rumah ini. karena menurut saya tradisi yang sudah ada sejak zaman ke zaman dan sudah terjadi tradisi turun-temurun tidak bisa untuk dilupakan ataupun dihilangkan walaupun sekarang sudah masuk zaman modern“.

Pendapat dari Bapak Alfian⁵⁷ selaku Tuha Peut dimasyarakat *Aneuk Jamee* yang selalu ikut dalam pelaksanaan *pasajuak* rumah di Kecamatan Tapaktuan menyatakan bahwa:

“Saya sudah lama tinggal di Tapaktuan sekitar puluhan tahun yang lalu saya selalu ikut dalam pelaksanaan tradisi *pasajuak* rumah menurut pandangan saya tradisi *pasajuak* rumah ini adalah adat suatu budaya yang sudah menjadi tradisi turun-temurun yang tidak bisa dihilangkan. Jadi respon saya dengan adanya ritual ini baik, asal jangan sampai melanggar ajaran Islam dan harus semata-mata karena Allah dan jauhi dari Kemusyrikan“.

Seperti yang penulis ketahui dari beberapa tanggapan masyarakat *Aneuk Jamee* belum ada yang menolak atau merespon tidak baik dengan diadakannya tradisi *pasajuak* rumah dan ada beberapa tanggapan dari masyarakat di Kecamatan Tapaktuan yang Non Suku *Aneuk Jamee* mereka juga ikut mendukung dengan diadakannya kegiatan ini dan ikut berpartisipasi. Maka dari itu tradisi *pasajuak* rumah selalu dilaksanakan ketika sudah ingin dilaksanakannya tradisi tersebut secara Islam. Bahkan ketika sedang diadakan suatu moment kesenian seperti penepung

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nazir, (58 Tahun), Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 15 Oktober 2022.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Alfian, (56 Tahun), Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 17 Oktober 2022.

tawar yang terdiri dari tujuh jenis dedaunan dan rerumputan seperti daun si dingin, naleueng sambo (sejenis rumput), dan lain-lain. Satu jenis daun diwakili selembar daun saja, semuanya diikat menjadi satu. *Penepung tawa* ini berfungsi untuk menyertikkan air tepung tawar kepada orang atau benda yang ditepungtawari. Maka penepung tawar diletakkan dalam mangkung dan wadang air tepung tawar.

Jadi pandangan dari masyarakat *Aneuk Jamee* sangat baik dengan diadakannya tradisi *pasajuak* rumah yang dilaksanakan pada setiap hendak dilakukan tradisi tersebut. Masyarakat berharap tradisi-tradisi yang sudah menjadi adat budaya di masyarakat di Kecamatan Tapaktuan jangan sampai dihilangkan apalagi sampai dilupakan walaupun pada saat sekarang ini teknologi sudah modern dan kegiatan-kegiatan lain sudah maju. Tetapi yang namanya budaya itu harus dijaga dan dilestarikan, tetapi kita juga harus bisa membedakan adat budaya masyarakat dengan adat tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* terlebih dahulu mengetahui *Jamba Tukang* yaitu perangkat adat yang berupa setalam hidangan lengkap yang terdiri atas ketan (*sipuluik/nasi kunik*) yang ditata tiga tingkat bersusun seperti kerucut, semakin ke atas semakin kecil dan dihias dengan kue-kue. Selanjutnya *Tapuang tawa* ini berfungsi untuk menyertikkan air tepung tawar kepada orang atau benda yang ditepungtawari. Dan yang terakhir *sirih saji* dalamnya terdapat beberapa helai daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir, cengkeh, dan tembakau. Sudah menjadi kewajiban dalam adat Aceh untuk menyediakan sirih dalam upacara adat apapun.

Makna yang terkandung dalam tradisi *Pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* ini dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Pasajuak* di Aceh yang sudah ada sejak dahulu, dan masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *Pasajuak* ini sering dilakukan di semua kegiatan adat dan budaya Aceh, seperti pernikahan adat, perayaan adat, syukuran dan upacara adat lainnya.

Pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Pasajuak* Rumah Pada *Aneuk Jamee* adalah sebuah bentuk tradisi yang mendukung dengan sangat baik, maka dari

itu tradisi *pasajuak* rumah selalu dilakukan pada setiap ingin melaksanakan tradisi tersebut

karena banyak pandangan baik dari masyarakat, dikarenakan masyarakat di Kecamatan Tapaktuan mayoritasnya bersuku *Aneuk Jamee* maka dari itu kegiatan *pasajuak* rumah ini selalu dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentunya masih banyak kekurangan dalam penulisan, maka dari itu penulis menerima kritik dan saran dan ada beberapa saran yang harus penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah di daerah di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dapat melestarikan sistem kebudayaan yang ada seperti Tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* yang dilakukan masyarakat setempat karena selain mendapatkan pahala juga bisa mempererat hubungan tali silaturahmi khususnya di Gampong Pasar.
2. Bagi masyarakat Gampong pasar di Kecamatan Tapaktuan yaitu rutin menyelenggarakan tradisi yang dimiliki, ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya lokal, memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasi berikutnya.
3. Bagi para akademisi atau penelitian selanjutnya, penelitian terhadap Tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* sangat perlu dilanjutkan untuk menghasilkan suatu tujuan yang berbeda dalam upaya pengembangan budaya yang paling tepat, sehingga nantinya bisa dirangkum dan digunakan sebagai acuan

pemerintah dalam mengambil kebijakan bidang Tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee* sebagai daya tarik masyarakat yang unik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat, Lembaga Naskah Aceh, NASA dan Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2013.
- Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2021.
- Abdullah, Wahab, Marlian, Rohana, & Gade “*Jamee Struktur Bahasa Jamee*”. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra. 1990.
- Abdul Rani Usman, *Identitas Budaya Aceh*. Pemerintah Provinsi Aceh 2009.
- Agung Suryo Setyantontro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.
- Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syariat: Sebuah Kritik Tradisi Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004.
- Badruzzaman Ismail, *Menelusuri Sejarah Suku Aneuk Jamee*, Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh, 2015
- Bogdan, Taylor, *Kualitataif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya Usaha Nasional, 1993.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Chaerol Riezal, dkk, *Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh*, Padang: Universitas Andalas, Fisip, 2018.
- C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Darwis A. Soelaiman, *Komplilasi Adat Aceh*, Banda Aceh: pusat studi melayu Aceh 2012.
- Departemen P Dan K, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991.

- Em, Zulfajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta Aneka Ilmu, 2008.
- Joko Hariadi, dkk, *Makna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa*. Jurnal Simbolika, 2020.
- Jonh M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Besar Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mismar Parisi, *Memori Kontingen Aceh Selatan Sebagai Juara Umum PKA-IV Provinsi NAD*, Aceh Selatan: Pemerintah kabupaten Aceh Selatan, 2005.
- Muliadi Kurdi, *Filsafat Peusijeuk Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : LKAS 2012.
- Muhammad Umar, *Pemimpin Aceh dan Nusantara*, Banda Aceh: Yayasan Banda, 2008.
- Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994.
- Nanda Sekti Prayetno, dkk, *Tradisi Peusijeuk Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Aceh, 2021.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Payung Bangun, *Tradisi dan Perubahan Kontek Masyarakat Pakpak*, Medan: PT Grasindo Monoratama, Cet 2, 2006.
- Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Di Terjemahkan Alimandan, Jakarta: Prenada Media Grup. 2007.
- Rusjdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Rusdi Sufi dkk, *Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etmis Aceh dan Aneuk Jamee*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arianto, *Produser Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 1998.

W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1987.

Yusmah, *Pergeseran Peranan Niniek Mamak Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawainan di Kecamatan Kaway XVI*. Skripsi: Darussalam Banda Aceh, 2017.

Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2003.



➤ **Observasi**

Hasil observasi Kantor MAA, di Gampong Pasar, Pada Pukul 11:00, tanggal 15 Oktober 2022.

Hasil observasi di Lhok Bengkuang, Pada Pukul 11:00, tanggal 15 Oktober 2022.

Hasil observasi di Gampong pasar, Pada Pukul 12:20, tanggal 15 Oktober 2022.

➤ **Wawancara**

Hasil Wawancara dengan Bapak Rusli Hasyid, 63 Tahun, Kantor MAA Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Pada Tanggal 16 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Alfian, (56 Tahun), Warga Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 15 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Taslim, (61 Tahun), Kantor MAA, (Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 17 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Ainul fahmi, (55 Tahun), Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan Tanggal 16 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Hendradi Putra (46 Tahun), Kantor Keuchik Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 16 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Nazir, (63 Tahun), Gampong Pasar, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 14 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Khafifah, (49 Tahun), Lhok Bengkuang, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 12 Oktober 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Mariah, (69 Tahun), Lhok Bengkuang, Kecamatan Tapaktuan Tanggal 14 Oktober 2022.

Glosarium



<i>Niniak Mamak</i>	: Pemimpin Adat
<i>Kudo-kudo</i>	: Penopang Rangka Atap
<i>Jamba</i>	: Perangkat Adat
<i>Tapuang Tawa</i>	: Tepung Tawar
<i>Sirih Saji</i>	: Sajian Sirih
<i>Sipuluik</i>	: Ketan/Nasi Kunik
<i>Naleueng sambo</i>	: Rumput Sambo
<i>Tampang</i>	: Tunas Kelapa
<i>Mayang Pinang</i>	: Buah Pinang
<i>Pasajuak</i>	: Peusijuek
<i>Aneuk Jamee</i>	: Anak Tamu
<i>Malue tando</i>	: Tanda Jadi/Tunangan
<i>Khanduri blang</i>	: Kenduri Sawah
<i>On sisijuk</i>	: Daun Cocor Bebek
<i>Bu Leukat</i>	: Ketan Kuning
<i>Tuha Peut</i>	: Lembaga Gampong
<i>Baduduak</i>	: Kegiatan Berbincang
<i>Lauk Limbek</i>	: Ikan Air Tawar
<i>Duduak pakat</i>	: Musyawarah Kesepakatan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :265/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Fuhaira Alfathia/ 180501108

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Pasajuak Rumah pada Masyarakat Aneuk Jamee (Studi di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan).

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2459/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keuchik Desa Pasar, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FUHAIRA ALFATHIA / 180501108**

Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Jln. Tr. Angkasah Desa Pasar, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Pasajuak Rumah Pada Masyarakat Aneuk Jamee (Studi di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Oktober 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

Berlaku sampai : 07 Desember
2022



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN TAPAKTUAN
KEUCHIK GAMPONG PASAR

Jl. T.R. Angkasah, No. 95, Tapaktuan, Kode Pos. 23711

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 170 / 21 / X / GPS / 2022

Keuchik Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan menyatakan bahwa

Nama : **FUHAIRA ALFATHIA**
Nim : 180501108
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : Islam Negeri AR-RANIRY
Alamat : Jl. T.R. Angkasah Lingkungan III Gampong Pasar
Kabupaten Aceh Selatan

Benar mahasiswi yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian "**Tradisi Pasajuak Rumah Pada Masyarakat Aneuk Jamee (Studi di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)**" dari tanggal 17 Oktober 2022 – 31 Desember 2022

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tapaktuan, 18 Oktober 2022

Keuchik Pasar



HENDRADI FUTRA

Lampiran. 1

Daftar Informan

1. Nama : H. Rusli Hasyid, BA
Umur : 63 Tahun
Jabatan : Ketua MAA Aceh Selatan
Alamat : Batu Itam
2. Nama : Alfian, SH
Umur : 56 Tahun
Jabatan : Tuha Peut Gampong Batu Itam
Alamat : Batu Itam
3. Nama : Taslim WS
Umur : 61 Tahun
Jabatan : Kabid Adat Istiadat MAA
Alamat : Gampong Hilir
4. Nama : Hendradi Putra
Umur : 46 Tahun
Jabatan : Ketua Kechik Pasar
Alamat : Gampong Pasar

5. Nama : Khafifah
Umur : 49 Tahun
Jabatan : PNS
Alamat : Lhok Bengkuang

6. Nama : Ainul Fahmi
Umur : 55 Tahun
Jabatan : Guru MAN
Alamat : Lhok Bengkuang

7. Nama : Nazir
Umur : 58 Tahun
Jabatan : Imam Masjid
Alamat : Gampong Pasar

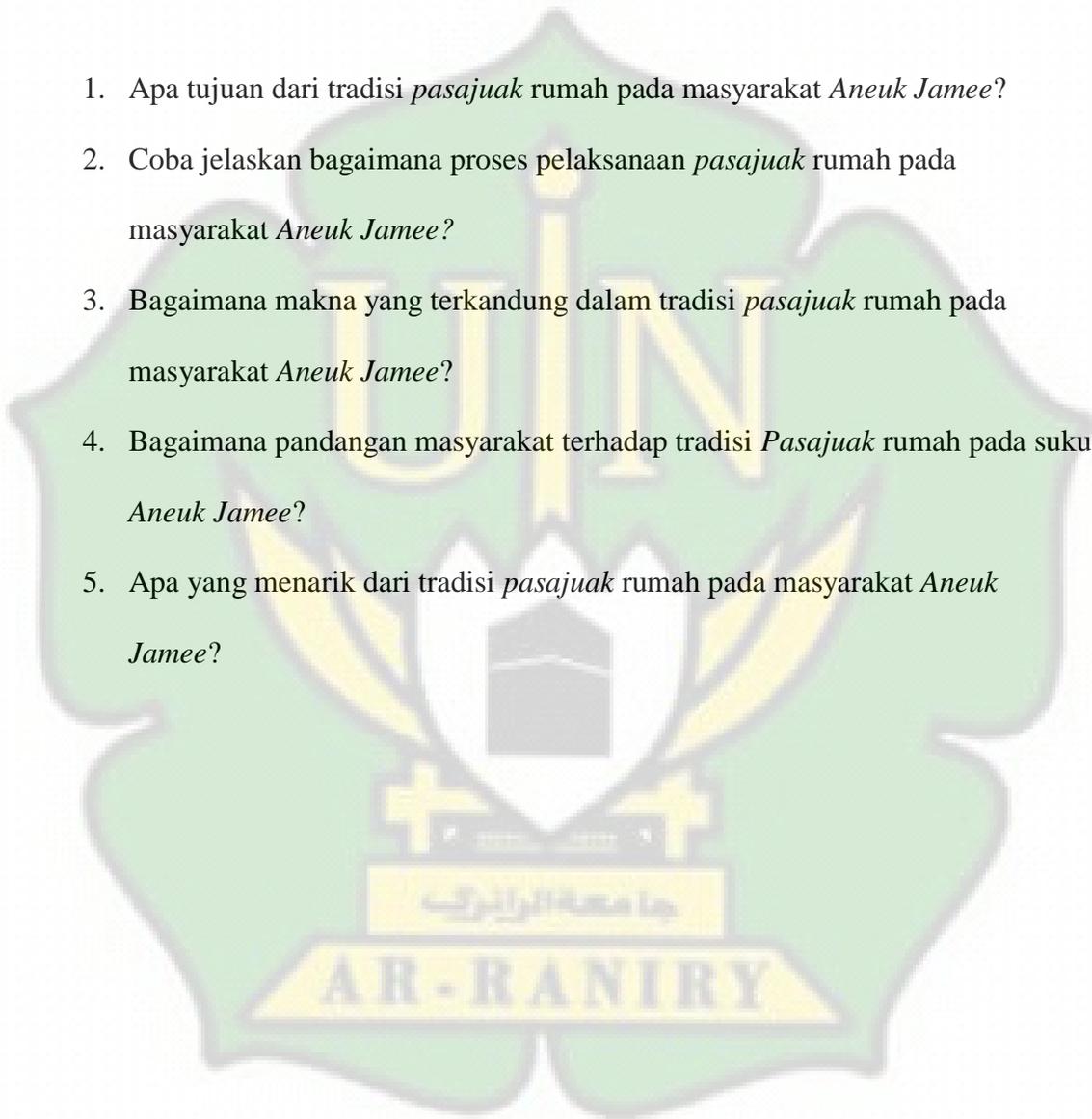
8. Nama : Mariah
Umur : 78 Tahun
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Pasar



Lampiran. 2

Daftar Pertanyaan

1. Apa tujuan dari tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*?
2. Coba jelaskan bagaimana proses pelaksanaan *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*?
4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Pasajuak* rumah pada suku *Aneuk Jamee*?
5. Apa yang menarik dari tradisi *pasajuak* rumah pada masyarakat *Aneuk Jamee*?



Dokumentasi Penelitian

Lampiran. 3



Gambar 2. Mewawancarai nenek Mariah selaku warga asli Suku *Aneuk Jamee*



Gambar 2. Mewawancarai salah satu masyarakat Suku *Aneuk Jamee*



Gambar 3. Mewawancarai TuhaPeut Gampong Desa Pasar



Gambar 4. Mewawancarai Bapak Keuchik Desa Pasar



Gambar 5. Mewawancarai Ketua MAA dan warga Suku Aneuk Jamee



Gambar 6. Mewawancarai masyarakat Suku Aneuk Jamee



Gambar 7. Meletakkan ketan (Bu Leukat)



Gambar 8. Menuangkan Tepung Tawar dan dimasukkan kedalam air



Gambar 9. Menaburkan tepung tawar di depan rumah



Gambar 10. Menaburkan tepung tawar disetiap perkarangan rumah